

**PERKEMBANGAN BAHASA ANAK MENURUT  
NOAM CHOMSKY DAN ERIC LENNEBERG**



**OLEH :  
YAHYA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
TAHUN 2020 M/ 1442 H**

**PERKEMBANGAN BAHASA ANAK MENURUT NOAM  
CHOMSKY DAN ERIC LENNEBERG**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi dan Melengkapi Sebagai  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh:

Yahya

NIM : 1601170053

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRSAH  
IBTIDAIYAH  
TAHUN 2020 M/ 1442 H**

### PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Yahya**

NIM : **1601170053**

Jurusan/Prodi : **Tarbiyah/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**

Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

Menyatakan skripsi yang berjudul “Perkembangan Bahasa Anak Menurut Noam Chomsky dan Eric Lenneberg”, adalah benar karya saya sendiri. Jika dikemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 5 Oktober 2020



Yang Membuat Pernyataan,

**Yahya**  
**NIM.1601170053**

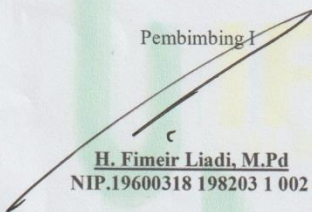
**PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul : **Perkembangan Bahasa Anak Menurut Noam Chomsky dan Eric Lenneberg**  
Nama : **Yahya**  
NIM : **1601170053**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**  
Jurusan : **Tarbiyah**  
Program Studi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**

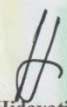
Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri Palangka Raya.

Palangka Raya, 5 Oktober 2020

Pembimbing I

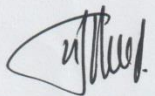
  
**H. Fimeir Liadi, M.Pd**  
NIP.19600318 198203 1 002

Pembimbing II


  
**Sri Hidavati, MA**  
NIP.19720929 199803 2 002

Mengetahui

Wakil Dekan Bidang Akademik

  
**Dr. Nurul Wahdah, M.Pd**  
NIP.19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan

  
**Sri Hidavati, MA**  
NIP.19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**  
**An. Yahya**

Palangka Raya, 5 Oktober 2020

Kepada  
Yth. **Ketua Jurusan Tarbiyah**  
**FTIK IAIN Palangka Raya**  
di-  
Palangka Raya

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

**Nama** : Yahya

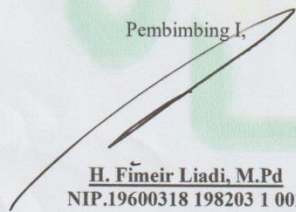
**NIM** : 1601170053

**Judul** : **Perkembangan Bahasa Anak Menurut Noam Chomsky dan Eric  
Lenneberg**

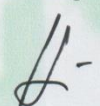
Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Pembimbing I,

  
**H. Fimeir Liadi, M.Pd**  
NIP.19600318 198203 1 002

Pembimbing II,

  
**Sri Hidayati, MA**  
NIP.19720929 199803 2 002

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Judul : Perkembangan Bahasa Anak Menurut Noam Chomsky dan Eric Lenneberg  
Nama : Yahya  
NIM : 1601170053  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Telah diujikan dalam sidang Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 2 November 2020 M / 17 Rabiul Awal 1442 H

**TIM PENGUJI**

1. Setria Utama Rizal, M. Pd  
(Ketua Sidang/Penguji)
2. Drs. Fahmi M. Pd  
(Penguji Utama)
3. H. Fimeir Liadi, M. Pd  
(Penguji)
4. Sri Hidayati, MA  
(Sekretaris/Penguji)

Mengetahui:



## Perkembangan Bahasa Anak Menurut Noam Chomsky dan Eric Lenneberg

### ABSTRAK

Perkembangan bahasa anak dapat di ketahui melalui tahapan-tahapan perkembangannya melalui buku-buku. Sebagai mana menurut teori Noam Chomsky dan Eric Lenneberg. Perkembangan bahasa anak dapat ditinjau melalui kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Penelitian ini adalah penelitian pustaka atau library research yaitu membaca, memahami, dan menelaah buku-buku terhadap penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan perkembangan bahasa anak usia 6-7 tahun menurut Noam Chomsky dan mendiskripsikan perkembangan bahasa anak usia 6-7 tahun menurut Eric Lenneberg.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak usia 6-7 tahun menurut Noam Chomsky ialah kemampuan bahasa anak terbentuk mulai dari konsepsi makasudnya adalah sejak lahir anak telah memiliki kemampuan berbahasa sejak lahir, kemampuan tersebut dikenal dengan *Language Advice Device* (LAD). Perkembangan bahasa menurut Eric Lenneberg ialah anak-anak telah mempunyai biologi untuk berbahasa pada waktu mereka masih berada pada tingkat kemampuan berpikir rendah, kemampuan bercakap dan memahami kalimat mempunyai korelasi yang rendah dengan IQ manusia.

**Kata kunci:** Perkembangan Bahasa, Noam Chomsky, Eric Lenneberg.

## Children's Language Development According to Noam Chomsky and Eric Lenneberg

### ABSTRAK

Children's language development can be identified through the stages of development through books. As according to the theory of Noam Chomsky and Eric Lenneberg. Children's language development can be reviewed through the ability to communicate and interact well. This research is library research or library research, namely reading, understanding, and examining books on research. The purpose of this study was to describe the development of children aged 6-7 years according to Noam Chomsky and to describe the language development of children aged 6-7 years according to Eric Lenneberg.

The results of this study indicate that the language development of children aged 6-7 years according to Noam Chomsky is that children's language skills are formed starting from the conception of the meaning that since birth the child has language skills from birth, this ability is known as the Language Advice Device (LAD). According to Eric Lenneberg, the development of language is that children have the biology of language at a time when they are still at a low level of thinking ability, the ability to speak and understand sentences has a low correlation with human IQ.

**Keywords:** Language Development, Noam Chomsky, Eric Lenneberg.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat yang telah memberikan nikmat, keselamatan dan keshatan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Perkembangan Bahasa Anak Menurut Noam Chomsky dan Eric Lenneberg” sebagai karya ilmiah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Serjana Strata Satu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Jurusan Tarbiyah Fakultas Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr.H. Khairil Anwar, M. Ag Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memberikan fasilitas perkuliahan sehingga lancar;
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M. Pd yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian;
3. Wakil Dekan Bidang Akademik Ibu Dr. Nurul Wahdah, M. Pd yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi;
4. Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya Ibu Sri Hidayati, MA, yang telah banyak memberikan informasi dan kemudahan dalam melaksanakan penelitian;
5. Ibu Sri Hidayati, MA sebagai Pembimbing Akademik yang selalu sabar membimbing dan memberikan arahan penulis menempuh pendidikan selama di IAIN Palangka Raya;
6. Para pembimbing yakni, Pembimbing I bapak H. Fimeir Liadi M. Pd dan pembimbng II Ibu Sri Hidayati, MA, yang berkenan meluangkan waktu di

sela ksibukan untuk membimbing, mencurahkan pikiran beliau dengan penuh kesabaran, ketelitian dan keikhlasan untuk memberikan koreksi demi perbaikan skripsi ini hingga selesai;

Demikan kata pengantar dari penulis, penulis menyadari dalam skripsi ini banyak kekurangan yang perlu disempurnakan, oleh kerana itu kiranya para pembaca untuk bisa memberikan masukan yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua Amin ya robbal ‘alamin semoga Allah senantiasa mengiringi setiap langkah kita dengan limpahan rahmat, nikmat dan kasih sayang sehingga kesuksesan dan kebahagiaan mengakhiri usaha dan kerja keras kita. Sukses dan menuju terus untuk kita semua.

Palangka Raya, 5 Oktober 2020

Penulis

Yahya

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6)

Artinya: “*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*” (QS. al-Insyirah: 5-6) (Kementerian Agama Jakarta, 2018)



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
PERSETUAN SKRIPSI.....	iv
NOTA DINAS .....	v
PENGESAHAN SKRIPSI .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
MOTTO .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/ Sebelumnya .....	4
C. Fokus Penelitian.....	9
D. Identifikasi Masalah.....	9
E. Batasan Masalah .....	9
F. Rumusan Masalah .....	9
G. Tujuan Penelitian .....	10
H. Manfaat Penelitian .....	10
I. Definisi Oprasional .....	11

J. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Perkembangan Bahasa Anak.....	13
B. Teori Linguistik dan Pembelajaran Bahasa .....	36
C. Hubungan Berbahasa, berpikir dan berbudaya .....	53
D. Tujuan Pendidikan Bahasa SD/MI.....	55
E. Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar .....	59
F. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak .....	67
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	70
B. Sumber data.....	71
1. Sumber Data Primer .....	71
2. Sumber Data Sekunder.....	71
C. Fokus Penelitian.....	72
D. Teknik Pengumpulan Data.....	73
E. Uji Keabsahan Data .....	75
F. Analisis Data .....	76
<b>BAB IV HASIL PEMBAHASAN</b>	
A. Biografi Noam Chomsky .....	79
B. Buku Karya Noam Chomsky .....	79
C. Teori Menurut Noam Chomsky .....	80
D. Biografi Eric Lenneberg.....	98
E. Buku Karya Eric Lenneberg .....	100
F. Teori Menurut Eric Lenneberg .....	100
<b>BAB V PENUTUP</b>	

A. Kesimpulan .....	102
B. Saran.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR LAMPIRAN

### A. Sumber Data Primer

- Lampiran 1      Noam Chomsky Powers & Prospects
- Lampiran 2      Aspects Of The Theory Of Syntax Noam Chomsky
- Lampiran 3      Psikolinguistik Kajian Teoretik

### B. Sumber Data Sekunder

- Lampiran 1      Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan
- Lampiran 2      Kamus Psikologi
- Lampiran 3      Kognisi Teori dan Aplikasi
- Lampiran 4      Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini
- Lampiran 5      Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja
- Lampiran 6      Mengenal Psikologi Fase-fase Perkembangan Manusia
- Lampiran 7      Psikologi Pendidikan
- Lampiran 8      Strategi Pembelajaran Bahasa
- Lampiran 9      Psikologi Perkembangan

### C. Surat-surat

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan dalam berbagai lapisan masyarakat dengan kegiatan pengajaran, pelatihan, dan pembiasaan sebagai bentuk usaha untuk mempersiapkan manusia yang siap fisik dan mental bersaing dengan berbagai kompetensi yang dimilikinya.

Studi tentang Bahasa dan pikiran kembali ke zaman kuno klasik Yunani dan India di era pra-Kristen. Selama ribuan tahun ini, sering diasumsikan bahwa kedua pertanyaan tersebut memiliki hubungan yang erat. Bahasa terkadang dideskripsikan sebagai 'cermin pikiran', sehingga studi Bahasa kemudian memberikan wawasan unik tentang pemikiran manusia. Konvergensi itu, yang telah berulang selama berabad-abad, terjadi lagi sekitar 40 tahun yang lalu, pada awal malapetaka yang kadang-kadang disebut 'Revolusi Kognitif'.

Saya akan menggunakan istilah yang bermaksud agar anda mendengar kutipan di sekitar frasa 'revolusi kognitif', yang mengungkapkan beberapa skeptisisme; menurut saya itu bukanlah revolusi yang begitu banyak (Chomsky, 1996 :1).

Banyak informasi yang dapat diperoleh tentang data primer yang merupakan masukan dan tata bahasa yang merupakan "keluaran" dari perangkat semacam itu, dan ahli teori memiliki masalah dalam menentukan sifat intrinsik yang mampu menengahi hubungan masukan-keluaran ini. Menarik untuk mengatur diskusi ini



dalam kerangka kerja yang lebih umum dan tradisional. Secara historis, kita dapat membedakan dua jalur pendekatan umum untuk masalah perolehan pengetahuan, di mana masalah akuisisi bahasa adalah kasus yang khusus dan sangat informatif.

Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan dalam pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Septiyantono, 2015 : 114-115).

Perkembangan Kognitif mempunyai proses perubahannya pemahaman seseorang anak terhadap dunia karena fungsi usia dan pangalaman. Perkembangan Kognitif adalah proses perubahannya pemahaman seseorang anak terhadap pertumbuhan dari keluarga, sekolah dan lingkungannya yang mempunyai unsur pangalaman dalam perilaku bahasa.

Menurut Chomsky arti dari kalimat atau kandungan semantikan dalam kalimat berkaitan dengan struktur yang lebih dalam yang merupakan bagian alat penguasaan bahasa. Chomsky (1974) mengatakan bahwa individu dilahirkan dengan alat penguasaan bahasa (*Language Acquisition Device*) LAD dan menemukan sendiri cara kerja bahasa tersebut. Dalam belajar bahasa, individu memiliki kemampuan tata bahasa bawaan untuk mendekteksi katogori bahasa tertentu seperti fonologi, sintakasis dan sematik. (Usman, 2015:8).

Perkembangan bahasa ialah kalimat atau kandungan merupakan bagian dari pembawaan dan berisifat alamiah dengan kemampuan tata bahasa dari bawaan sejak lahir yang dimiliki secara fonologi, sintakasi dan semtik, sehingga alat penguasaan dalam pembelajaran bahasa (*Language Acquisition Device*) bisa tercapai dengan baik.

Lenneberg (1967) memiliki pendapat yang senada dengan ahli lain bahwa belajar bahasa adalah berdasarkan pengetahuan awal yang diperoleh secara biologis (Usman, 2015:9). Para ahli nativis menjelaskan bahwa anak dilahirkan dengan mekanisme atau kapasitas internal sehingga dapat mengorganisasi lingkungan dan mampu mempelajari bahasa.

Bahasa (*language*) ialah komunikasi informasi melalui simbol-simbol yang disusun berdasarkan aturan sistematis. Sebuah bentuk komunikasi, baik verbal, tertulis, maupun isyarat yang berdasarkan pada sistem simbol. Sebuah sarana sistematis untuk menyampaikan pikiran melalui penggunaan bunyi dan/atau simbol (Sobur 2016)

Anak sekolah dasar dalam berbahasa terus berkembang, dari mulai satu kalimat, dan seterusnya. Untuk itu perlu kita telusuri apa saja perkembangan bahasa yang dialami oleh peserta didik. Tentunya bagi seorang guru itu perlu mengetahui bagaimana perkembangan bahasa peserta didiknya. Perkembangan bahasa pada usia sekolah yaitu antara lain. Penggunaan bahasa pada anak, aspek pada penggunaan bahasa adalah narasi dan percakapan. Umumnya pada usia ini, tugas komunikasi menjadi kompleks dan sulit, sehingga anak-anak usia ini mengalami kesulitan untuk memahami perasaan orang lain, anak yang terus menerus mengembangkan kalimat dengan mengelaborasi kata benda dan kata kerja. Penyatuan dan pemahaman fungsi terus berkembang. Struktur tambahan mencakup bentuk kalimat pasif. Dalam perkembangan morfologi pada anak kelas awal SD/MI dapat ditandai dengan penggunaan kata imbuhan awalan, dan paling sulit yang dihadapi anak yaitu mengenai penggunaan sisipan contohnya er, el dan em.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Bahasa yang paling sering digunakan yaitu bahasa lisan. Bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud pada seseorang dengan tatanan kata yang mudah dimengerti. Maka dari itu untuk dapat menyampaikan maksud dengan jelas, penggunaan bahasa yang benar sangat penting. Dari manakah kemampuan bahasa pada manusia dimulai? Bahasa merupakan bagian dari perkembangan manusia yang tidak bisa dipisahkan sebagai alat komunikasi antar sesamanya.

Kognisi pun berperan kuat pada perasaan dan suasana hati. Suasana hati saat ini dapat secara kuat memengaruhi reaksi kita terhadap rangsangan yang baru pertama kali kita temui. Contohnya, ketika sedang bergembira dan berkenalan dengan orang baru, penilaian kita terhadap orang pastinya lebih baik dalam berbahasa. Pengaruh kedua dikenal dengan efek kesesuaian suasana hati (*mood-congruence effects*), yaitu kecenderungan untuk menyimpan atau mengingat informasi positif ketika berada dalam suasana hati positif dan informasi negatif ketika berada dalam suasana hati yang negatif. Suasana hati saat ini juga berpengaruh pada komponen kognisi lain, yaitu kreativitas. Informasi yang emosional yaitu proses saat penilaian, emosi atau perilaku kita mempengaruhi oleh pemrosesan mental yang tidak disadari dan tidak terkontrol.

Di karenakan peneliti ingin lebih mengetahui fase-fase hubungan perkembangan Psikologi bahasa anak yang berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

## **PERKEMBANGAN BAHASA ANAK MENURUT NOAM CHOMSKY DAN ERIC LENNEBERG.**

### **B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya**

1. Dalam Skripsi Wahyu Samadyo Nugroho, 2015 *“Peranan Guru dalam Peningkatan Motivasi Berbicara Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar pada Siswa SD dan MI di Kecamatan Ciputat Timur.”* Di dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru harus dapat membawa semua siswanya ke arah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Setiap guru harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya akan menjadi unsur-unsur pembinaan bagi siswa. Di samping mendidik dan mengajar yang dilaksanakan dengan sengaja oleh guru kepada siswanya, kepribadian guru, sikap, cara bergaul, dan cara berbicara gurupun ikut mempengaruhi keadaan para siswanya dalam bersikap dan belajar. Guru juga harus dapat memperbaiki pendidikan bahasa yang telah terlanjur diterima oleh sang anak, baik dalam keluarga maupun masyarakat di sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan guru dalam peningkatan motivasi berbicara bahasa Indonesia siswa SD dan MI di Kecamatan Ciputat Timur Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu dengan menggunakan data-data kualitatif berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi kepada variabel-variabel yang diteliti sesuai kondisi yang sebenarnya. Sampel dalam penelitian ini adalah 12 informan dari 12 sekolah di Kecamatan Ciputat Timur.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa peranan guru-guru dalam meningkatkan motivasi siswa berbahasa Indonesia yang baik dan benar beraneka ragam mulai dari menghimbau untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, membiasakan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, memberi hukuman jika ada yang berbicara tidak sopan dan kotor berupa menulis surat, membiasakan menulis cerita karangan, pidato, puisi, bermain peran dan menjadi reporter cilik. Peran guru tersebut sudah baik tapi belum maksimal mengingat bahasa Indonesia saat ini sudah terpengaruhi oleh unsur-unsur asing dan motivasi berbahasa Indonesia yang baik dan benar siswa masih rendah.

2. Dalam Jurnal Erisa Kurniati, 2017 "*Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasi Dalam Pembelajaran*". Perkembangan tersebut merupakan produk dari proses biologis, kognitif, dan sosioemosional, yang sering terjalin. Pengembangan periode meliputi bayi, anak-anak dari awal, tengah dan akhir, remaja, dan orang dewasa dimulai. Jean Piaget teori perkembangan kognitif anak yang melibatkan proses penting: skema, asimilasi, akomodasi, organisasi, dan ekuilibrasi. Secara teori dari perkembangan kognitif terjadi pada urutan empat tahap, yaitu jarak jauh motoric (sejak lahir hingga usia 2 tahun), Pra-operasional (3-7 tahun), beton operasional (7-11 tahun) dan operasional formal (11-15 tahun). Pada setiap tahap kemajuan kognitif. Di sisi lain, Lev Vygotsky menyarankan teori tentang perkembangan kognitif. Lev Vygotsky menekankan bahwa

keterampilan kognitif perlu ditafsirkan dalam perkembangan, dimediasi oleh bahasa, dan dimiliki asal hubungan sosial dan budaya. Teori perkembangan kognitif Bruner menyatakan orang yang ditandai dengan meningkatkannya variasi dalam respons terhadap stimulus. Di mana perkembangan kognitif seseorang berevolusi dari enaktif dan ikon panggung dan akhirnya ke simbolis.

3. Dalam Junal Putri Hana Pebriani, 2017 *“Analisi Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng.”*

Faktor yang sangat penting bagi anak dalam mengekspresikan emosinya adalah melalui bahasa. Selain itu, penanaman moral juga harus ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini. Bahasa untuk anak-anak dapat diperoleh melalui pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam fase ini, anak mengalami tahap perkembangan bahasa yang dapat dikatakan tumbuh dengan cepat jika metode yang dipilih dalam proses pembelajaran juga tepat. Salah satu metode yang bisa menjadi alternatif dalam mengembangkan bahasa untuk anak usia dini adalah dengan menggunakan metode mendongeng. Secara tidak langsung melalui kegiatan mendengarkan anak-anak dapat menyerap informasi yang ada pada cerita. Mendengarkan dongeng melibatkan penambahan kosakata baru dalam elemen cerita serta pesan moral, sehingga dengan metode ini anak dengan mudah menerima penambahan kosakata baru serta pesan moral yang terkandung dalam sebuah cerita. Melalui storytelling maka secara otomatis akan terjadi transformasi nilai melalui perilaku dan karakter karakter dalam cerita. Dari paparan yang telah dijelaskan bahwa

metode mendongeng selain mengembangkan keterampilan berbahasa anak, metode ini juga dapat digunakan sebagai alternatif dalam menanamkan moral pada anak.

4. Dalam Jurnal Nurasia Natsir, 2017 "*Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*". Melalui psikologis kita dapat belajar tentang bagaimana sikap dan perilaku siswa dalam memperoleh dan belajar bahasa sementara melalui linguistik sedangkan kita dapat belajar tentang konsep dan struktur bahasa itu sendiri. Pada tahap pemerolehan bahasa ini ditemukan empat fase pemerolehan bahasa pada anak, yaitu: (1) Waktu Mengoceh (mulai dari usia 0 hingga 1 tahun), (2) Waktu Holofrase (mulai dari usia 1 hingga 2 tahun), (3) Waktu Bicara Dua kata (mulai usia 2 hingga 2 tahun dan 6 bulan) (4) Waktu mulai Grammar (mulai usia 2 tahun dan 6 bulan - hingga usia 3 tahun). Dan empat tahap lanjut, yaitu; (1) Tahap sensorimotor (lahir hingga usia 2–3 tahun), (2) tahap pra-operasional (usia 3 hingga 6 atau 7 tahun), (3) Tahap Disiplin Operasional (usia 6/7 tahun hingga 11 atau 12 tahun), (4) Operasi tahap formal (usia 12 hingga dewasa). Sedangkan proses formal belajar bahasa dalam suasana formal juga, seperti pembelajaran bahasa di kelas. Tidak penting untuk belajar di mana pun meskipun tidak di dalam kelas selama proses pembelajaran diarahkan pada penguasaan aturan bahasa yang diakui oleh pendidik dan peserta didik, prosesnya disebut belajar. Dalam proses pembelajaran formal dan informal, proses psikolinguistik berfungsi untuk memperoleh pengetahuan melalui

pembelajaran bahasa. Ini interdisipliner sehingga dapat mengarahkan pendidik untuk memahami proses yang terjadi dalam setiap wajah peserta didik ketika mereka mencoba untuk memahami dan memberikan pemahaman yang hilang tentang materi pembelajaran bahasa yang disajikan di kelas.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah perkembangan bahasa anak menurut Noam Chomsky dan Eric Lenneberg pada usia 6-7 tahun.

### **D. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, ada beberapa identifikasi masalah yang peneliti lihat, yaitu:

1. Kompetensi guru yang belum maksimal dalam bidang berbahasa menurut Noam Chomsky dan Lenneberg.
2. Keterampilan bahasa siswa tidak dapat berkembang sendiri, masih membutuhkan bimbingan guru.
3. Belum maksimalnya kemampuan berbahasa baik dalam pendidikan
4. Penggunaan dua bahasa dilingkungan keluarga yang menghambat perkembangan keterampilan bahasa siswa.

### **E. Batasan Masalah**

Latar belakang dan beberapa identifikasi yang ada, dapat terjadi kesimpang siuran pemahaman, maka peneliti perlu membatasi masalah dalam penelitian ini



yaitu tahap perkembangan bahasa anak menurut Noam Chomsky dan Eric Lenneberg pada usia 6-7 tahun.

#### **F. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana perkembangan bahasa anak pada usia 6-7 tahun menurut Noam Chomsky dan Eric Lenneberg ?

#### **G. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan bahasa anak usia 6-7 tahun melalui teori Noam Chomsky dan Eric Lenneberg.

#### **H. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik bagi pihak sekolah maupun bagi masyarakat pada umumnya sebagai pengembangan ilmu pengetahuan (secara akademik). Secara lebih rinci kegunaan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pendidikan perkembangan bahasa anak, serta dapat memberikan sumbangan

teori untuk mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan bahasa anak usia 6-7 tahun melalui teori Noam Chomsky dan Eric Lenneberg.

## 2. Praktis

- a. Bagi Mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan wawasan mahasiswa untuk mengetahui perkembangan bahasa anak menurut teori Noam Chomsky dan Eric Lenneberg.
- b. Bagi Guru, penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan untuk mengetahui perkembangan bahasa anak menurut teori Noam Chomsky dan Eric Lenneberg.
- c. Bagi Kampus, penelitian ini dapat memberikan sumbangan/bahan evaluasi dalam penyelenggaraan pembelajaran perkembangan bahasa anak.
- d. Bagi Perpustakaan, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai perbandingan atau sebagai referensi untuk penelitian yang relevan.

### **I. Definisi Operasional**

1. Perkembangan bahasa anak adalah salah satu tahapan perkembangan anak dalam fase-fase pertumbuhan dengan tahap belajar membaca dengan diucapkan perkalimat sehingga anak mudah berkomunikasi dengan baik akibat dari membaca tersebut.
2. Psikologi perkembangan adalah tahap proses pertumbuhan manusia dari sejak lahir hingga masa tua dengan di dasari dengan usia dini yang memiliki potensi-potensi tertentu sehingga dapat dikembangkan melalui tahap komunikasi dan percakapan suatu kemahiran berbahasa

## J. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan penulisan akan memuat uraian garis besar dari isi penelitian dalam tiap bab, yaitu sebagai berikut :

Bab pertama berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, hasil penelitian sebelumnya, fokus penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan

Bab kedua berisi telaah teori yang memuat deskriptif teoritik, dan kerangka berfikir dan pertanyaan peneliti.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang memuat metode dan alasan menggunakan metode, sumber data, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.

Bab keempat yaitu penyajian data dan analisis yang memuat deskripsi data/fakta, analisis data dan pembahasan.

Bab kelima yaitu penutup yang berisi tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Perkembangan Bahasa Anak**

Perkembangan Bahasa merupakan sesuatu tahapan perkembangan awalan dimana tahap perkembangan itu memiliki potensi yang mendasar dan mempunyai tahap-tahap suatu perkembangan yang mendasar dari sejak lahir.

Bahasa menjadi begitu natural bagi kita dan dengan bahasa kita mudah untuk merupakan sesuatu yang asing dan anugrah yang menajutkan. Kita, manusia dikondisikan dengan sebuah arti dari berbagai ide-ide kita dalam semua hal yang tidak dapat dihitung keluasannya (Steven Pinker 1999: 21).

Psikologi berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dua suku kata yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu/ilmu pengetahuan (Hamdanah, 2017: 1).

Secara etimologis, psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejala, proses maupun latar belakangnya. Untuk membantu dalam memahami pengertian psikologi perkembangan ada baiknya terlebih dahulu dikemukakan arti psikologi dan perkembangan secara terpisah. Psikologi perkembangan kadang-kadang disebut dengan ilmu jiwa anak, ilmu jiwa genetis, ilmu jiwa perkembangan, *developmental psychology* (Inggris), dan *tathawwauran* (Arab)

Perkembangan (*development*) merupakan suatu proses yang pasti dialami oleh setiap individu, perkembangan ini adalah proses yang bersifat kualitatif dan

berhubungan dengan kematangan seorang individu yang ditinjau dari perubahan yang bersifat progresif serta sistematis di dalam diri manusia.

Menurut Kartini (1990: 13); Psikologi perkembangan (psikologi anak) adalah suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang dimulai dengan periode-periode masa bayi, anak permainan, anak sekolah, masa remaja, sampai periode adolesens menjelang dewasa (Hamdanah, 2017: 6).

Bedasarkan manfaat atau kegunaanya ilmu jiwa (psikologi) dapat dibagi menjadi 2 yakni ilmu jiwa teoritis mempelajari gejala-gejala kejiwaan itu sendiri, yang belum berhubungan dengan praktik sehari-hari, melainkan dipelajari sebagai pengetahuan untuk menambah pengetahuan seseorang tentang kejiwaan (Hamdanah, 2017: 9).

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau symbol pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengucapkan sesuatu bentuk lambang atau simbol untuk mengucapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan dan lukisan.

Dalam buku “Kamus Psikologi”, Alex Shobur (2016) perkakas penguasaan bahasa (*language acquisition device/LAD*) sebuah mekanisme bawaan yang dihipotesiskan oleh seorang linguis Noam Chomsky (1957,1965) untuk menjelaskan mengapa bahasa mudah dikuasai dengan begitu mudah dan cepat oleh anak-anak. Proses ini jauh melampaui apa pun yang dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep-konsep ini (seperti menggunakan aturan gramatikal dalam bentuk jamak “s” pada kata-kata seperti *mouse* (tikus) yang bentuk jamaknya tidak dibentuk dengan cara seperti ini).

Bahasa merupakan faktor-faktor yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa merupakan anugerah dari Allah Swt, yang dengannya manusia dapat mengenal atau memahami dirinya, sesama manusia, alam, dan penciptanya serta

mampu memosisikan dirinya sebagai makhluk berbudaya dan mengembangkan budaya.

Bahasa sangat erat dengan kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun, pendapat, dan menarik kesimpulan.

Selama masa akhir anak-anak, perbendaharaan kosa kata anak meningkat dan cara anak-anak menggunakan kata dan kalimat bertambah kompleks serta lebih menyerupai bahasa orang dewasa. Dari berbagai pelajaran diberikan di sekolah, bacaan, pembicaraan dengan anak-anak lain, serta melalui radio dan televisi, anak-anak menambah perbendaharaan kosa kata yang ia pergunakan dalam percakapan dan tulisan. Ketika anak masuk kelas satu Madrasah Ibtidayah perbendaharaan kosa katanya sekitar 20.000 hingga 24.000 katanya meningkat menjadi sekitar 50.00 kata (Seifert dan Hoffnung, 1994 : 212).

Di samping peningkatan dalam jumlah perbendaharaan kosa kata perkembangan bahasa anak usia sekolah juga terlihat dalam cara berpikir tentang kata-kata. Pada masa itu anak menjadi kurang terikat dengan tindakan dan dimensi *perceptual* yang berkaitan kata-kata. Peningkatan kemampuan anak kelas 1 Madrasah Ibtidayah dalam menganalisis kata-kata, menolong mereka memahami kata-kata yang tidak berkaitan langsung dengan pengalaman-pengalaman pribadinya. Ini memungkinkan anak menambah kosakata yang lebih abstrak ke dalam perbendaharaan kata mereka. Misalnya, “batu-batuan berharga” dapat dipahami melalui pemahaman tentang ciri-ciri umum “berlian” atau “zamrud” (Santrock, 1995: 68).

Peningkatan analisis kemampuan analitis terhadap kata-kata juga disertai dengan kemajuan dalam tata bahasa. Anak usia 6 tahun sudah hampir menguasai semua jenis struktur kalimat. Dari usia 6 hingga 9 atau 10 tahun, panjang kalimat semakin bertambah.

Kali ini kita akan membahas tentang cara bagaimana kata-kata tersebut dapat dikombinasikan untuk membentuk sebuah kalimat. Suatu teori yang sepadan adalah bahwa kombinasi ini terjadi melalui asosiasi (penggabungan). Permasalahan pada sudut pandang bahasa ini adalah terdapat banyak cara untuk mengobinasikan kata-kata dan kita harus mempelajari sejumlah asosiasi tanpa batas /infinite agar dapat membentuk sebuah kalimat. Sebuah teori lain adalah kita mempelajari tata bahasa (*grammar*) sebuah sistem aturan yang mampu memproduksi kalimat-kalimat. Idealnya, aturan tata bahasa yang memunculkan semua kalimat dari satu bahasa tanpa memunculkan rangkaian kata-kata yang bukan kalimat.

Psikologi berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dua suku kata yakni *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu/ilmu pengetahuan (Hamdanah, 2017: 1). Secara etimologis, psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejala, proses maupun latar belakangnya. Untuk membantu dalam memahami pengertian psikologi perkembangan ada baiknya terlebih dahulu dikemukakan arti psikologi dan perkembangan secara terpisah. Psikologi perkembangan kadang-kadang disebut dengan ilmu jiwa anak, ilmu jiwa genetis, ilmu jiwa perkembangan, *developmental pscyhology* (Inggris), dan *tathawwauran* (Arab) .

Perkembangan (*development*) merupakan suatu proses yang pasti di alami oleh setiap individu, perkembangan ini adalah proses yang bersifat kualitatif dan berhubungan dengan kematangan seorang individu yang ditinjau dari perubahan yang bersifat progresif serta sistematis di dalam diri manusia.

Menurut Kartini (1990: 13); Psikologi perkembangan (psikologi anak) adalah suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang dimulai dengan

periode-periode masa bayi, anak permainan, anak sekolah, masa remaja, sampai periode adolesens menjelang dewasa (Hamdanah, 2017: 6).

Bedasarkan manfaat atau kegunaanya ilmu jiwa (psikologi) dapat dibagi menjadi 2 yakni ilmu jiwa teoritis mempelajari gejala-gejala kejiwaan itu sendiri, yang belum berhubungan dengan praktik sehari-hari, melainkan dipelajari sebagai pengetahuan untuk menambah pengetahuan seseorang tentang kejiwaan (Hamdanah, 2017: 9).

Bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan baik dengan cara diucapkan, ditulis, ataupun diisyaratkan yang didasarkan pada sebuah simbol dan terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh seseorang untuk memvariasikan dan mengkombinasikan kata-kata tersebut. Dalam ilmu Psikologi Perkembangan anak akan melalui beberapa tahapan untuk bisa menggunakan bahasa dengan baik. Salah satu tokoh yang merumuskan perkembangan bahasa yaitu Noam Chomsky. Pada masa ini tata bahasa seorang anak berkembang secara pesat. Seorang anak mengalami sebuah perubahan melibatkan gabungan kalimat yang sederhana. Dalam mempelajari tentang bahasa anak-anak sekolah yang mengungkapkan usia anak 5-8 tahun muncul ciri-ciri yang khas pada bahasa anak dengan mengerti kemampuan untuk mengerti hal-hal abstrak. Ketika anak telah memasuki usia 8 tahun, bahasa telah digunakan sebagai alat yang benar-benar penting untuk proses penyampaian pikiran. Usia ini merupakan usia yang sangat penting dalam kemampuan kompleks tata bahasa (Chomsky, 1969).

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan dan perkembangan bahasa dalam psikologi ialah kemampuan berbahasa pada anak usia 6-7 tahun yang sudah memiliki kemampuan berbahasa dalam arti belajar membuat suara-suara dalam keterampilan berbahasa memiliki tahap yang sudah mampu membaca, menulis dan merangkai huruf-huruf abjad.

Bayi baru lahir sampai usia satu tahun lazim disebut dengan istilah *infant* artinya 'tidak mampu berbicara'. Istilah ini memang tepat kalau dikaitkan dengan kemampuan berbicara atau berbahasa. Namun, kurang tepat atau tidak tepat kalau dikaitkan dengan kemampuan berkomunikasi, sebab meskipun "tanpa bahasa" bayi sudah dapat atau sudah melakukan komunikasi dengan orang yang



memeliharanya; misalnya dengan tangisan, senyuman, atau gerak-gerak tubuh. Oleh karena itu, barangkali dalam tahap perkembangan bahasa bayi (kanak-kanak) dapat dibagi dua, yaitu (1) tahap perkembangan artikulasi, dan (2) tahap perkembangan kata dan kalp.

a. Tahap Perkembangan Artikulasi

Tahap ini dilalui bayi antara sejak lahir sampai kira-kira berusia la bulan. Pada Bab 13.3 sudah dibicarakan bahwa menjelang usia satu tahun bayi di mana pun sudah mampu menghasilkan bunyi-bunyi vokal "aa" "eee", atau "uuu" dengan maksud untuk menyatakan perasaan tertentu. Namun, sebenarnya usaha ke arah "menghasilkan" bunyi-bunyi itu sudah mulai pada minggu-minggu sejak kelahiran bayi itu. Perkembangan dalam menghasilkan bunyi ini, yang kita sebut perkembangan artikulasi, dilalui seorang bayi melalui rangkaian tahap sebagai berikut.

1. Bunyi Resonansi

Penghasilan bunyi, yang terjadi dalam rongga mulut, tidak terlepas dari kegiatan dan perkembangan motorik bayi pada bagian rongga mulut itu. Kegiatan atau aktivitas rutin yang menyangkut rongga mulut itu telah dilakukan oleh bayi sampai usia enam bulan, yaitu sewaktu bayi menyusu pada ibunya. Dalam aktivitas menyusu ini ada gerak refleks yang berada di luar kendali si bayi. Gerak refleks di sini berupa aktivitas "kenyut- telan" (*suck-swallow*) yang ritmis. Pada waktu baru lahir pengenyutan dilakukan dengan gerakan rahang ke atas dan ke

bawah. Dalam beberapa minggu kemudian si bayi mulai mengembangkan gerakan ke samping. Gerakan rahang ke depan dan ke belakang baru terjadi pada saat bayi berusia satu tahun.

Untuk mengenyut bayi itu harus menutup rongga hidung dengan menaikkan velum. Sesudah rongga hidung tertutup, si bayi membuat ruang kosong di rongga mulut dengan menurunkan rahang bawah. Lalu untuk menelan si bayi membuka mulutnya sedikit dan memonyongkannya, dan menarik lidahnya ke dalam. Kegiatan yang "merepotkan" ini akan semakin lancar waktu si bayi berusia tiga bulan. Namun, baru pada usia tiga tahun si anak dapat melakukan penelanan dengan lancar dan benar. Pertumbuhan yang cepat dalam rongga mulut, hidung, dan leher memungkinkan adanya celang bagi bayi dalam menghasilkan berbagai macam bunyi.

Bunyi yang paling umum yang dapat dibuat bayi adalah bunyi tangis karena merasa tidak enak atau merasa lapar dan bunyi-bunyi sebagai batuk, bersin, dan serdawa. Menjelang akhir bulan pertama, tangisan bayi mulai dapat dibedakan artinya. Sang ibu biasanya dapat menangkap maksudnya dengan memperhatikan pola tangis itu: apakah tangis lapar atau tangis merasa tidak nyaman. Di samping itu, ada pula bunyi bukan tangis yang disebut bunyi "*kuasi resonansi*". Bunyi ini belum ada konsonannya dan vokalnya belum sepenuhnya mengandung

resonansi. Udara diembuskan ke luar melalui rongga hidung, sehingga bunyi itu "agak" berbunyi nasal.

## 2. Bunyi Berdeket

Mendekati usia dua bulan bayi telah mengembangkan kendali otot mulut untuk memulai dan menghentikan gerakan secara mantap. Pada tahap ini suara tawa dan suara berdeket (*cooing*) telah terdengar. Bunyi berdeket ini agak mirip dengan bunyi [ooo] pada burung merpati. Bunyi berdeket ini sebenarnya adalah bunyi "kuasi konsonan" yang berlangsung, dalam satu embusan napas, bersamaan dengan seperti bunyi hambat antara velar dan uvular. Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi konsonan belakang dan tengah dengan vokal belakang, tetapi tanpa resonansi penuh. Bunyi konsonannya mirip dengan bunyi [s] dan bunyi hambat velar yang mirip dengan bunyi [k] dan [g]. Bunyi berdeket yang keluar seringkali seperti meledak-ledak, yang acapkali disertai dengan bunyi tawa.

## 3. Bunyi Berleter

Berleter adalah mengeluarkan bunyi yang terus menerus tanpa tujuan. Berleter ini biasanya dilakukan oleh bayi yang berusia antara empat sampai enam bulan.

Bayi pada masa usia empat sampai enam bulan sering mencoba-coba berbagai macam bunyi; dan dia semakin dapat mengendalikan

bagian- bagian organ yang terlibat dalam mekanisme bunyi. Dengan meningkatnya penguasaan terhadap lidahnya, dia dapat mengembuskan dan menjulurkan lidahnya dengan kuat. Karena itu, kita sering mengalami kesulitan untuk menyuapi makan si anak usia empat sampai enam bulan ini. Sendok yang dimasukkan ke dalam mulut akan didesak keluar dengan lidah. Dalam menyusu pun si anak sudah mampu menggunakan otot lidah, dan tidak lagi memakai rahang bawah. Si anak sudah dapat pula menggigit dengan sengaja. Bibirnya sudah dapat pula mengatup sendok dan menarik isinya ke dalam mulut.

Pada masa ini si anak sudah mampu membuat bunyi vokal yang mirip bunyi [a]. Lalu, kemampuannya untuk mengatupkan bibir memungkinkan dia menghasilkan bunyi labial. Bunyi yang dihasilkan itu mirip bu frikatif, tetapi lebih bergetar. Masa ini lazim disebut masa anak "berlet (*babble*), masa mengeluarkan bunyi bersuku kata tunggal yang panjang. Selama masa berleter ini si anak mencoba mengeluarkan bermacam-macam bunyi. Malah bunyi yang dihasilkannya seringkali bukanlah bunyi yang ada dalam bahasa-ibunya.

Menurut Ferguson (Chear 2009) hal itu terjadi antara lain, alat-alat bicara si anak belum sama dengan alat-alat bicara orang dewasa, dan si anak belum mampu menguasai pola-pola efonemis bunyi-bunyi bahasa ibunya. Namun, hasil penelitian mengenai bunyi berleter ini yang dilakukan sejumlah pakar terhadap berbagai bahasa di dunia menunjukkan bahwa bunyi-bunyi yang dihasilkan pada berbagai bahasa itu sangat mirip. Menemukan kemampuan anak (berlater belakang

bahasa Inggris) berusia enam dan delapan bulan dapat membedakan bunyi bukan bahasa Inggris), yaitu bunyi yang terdapat dalam bahasa Hindi; tetapi kemudian menjelang usia 10 sampai 12 bulan kemampuan untuk membedakan bunyi di luar bahasa ibunya itu akan lenyap.

#### 4. Bunyi Berleter Ulang

Tahap ini dilalui si anak sewaktu berusia antara enam sampai sepuluh bulan. Menjelang usia enam bulan si anak dapat "memonyongkan" bibir dan menariknya ke dalam tanpa menggerakkan rahang. Dua bulan berikutnya dia dapat mengatupkan bibirnya rapat-rapat selama mengunyah dan menelan makanan yang agak cair. Begitu pun kini dia dapat mengubah cara mengunyah dari yang semula vertikal menjadi lebih memutar. Ini berarti dia dapat meningkatkan kemampuan penguasaan akan lidahnya. Lalu, pada usia delapan bulan pola penjuruan dan penarikan lidahnya secara berangsur berubah menjadi gerakan ke samping; dan lidahnya itu pun dapat dinaikkan tanpa tergantung pada gerakan rahang.

Konsonan yang mula-mula dapat diucapkan adalah bunyi labial [p] dan [b], bunyi letup alveolar [t] dan [d], bunyi nasal dan bunyi j. Bunyinya belum sempurna dan pembentukannya juga agak lambat. Namun, bunyi yang keluar pada waktu berleter dengan ulangan lebih mendekati bunyi orang dewasa dalam hal kualitas resonansi dan kecepatannya. Yang paling umum terdengar adalah bunyi suku kata yang

merupakan rangkaian konsonan dan vokal seperti "ba-ba-ba" atau "ma-ma-ma".

Kalau bunyi berdeket, yang terjadi pada usia antara dua sampai tiga bulan, muncul pada saat anak berinteraksi dengan orang lain, maka bunyi berleter terjadi atau banyak dilakukan ketika si anak sedang sendirian, tidak ada orang lain. Jadi, pada masa ini si anak memperdengarkan suaranya sendiri. Hal ini memang penting bagi perkembangan penguasaan bahasa selanjutnya. Dia dapat memantau sampai di mana dia dapat mengucapkan bunyi seperti orang dewasa di sekitarnya.

Bayi yang terlahir tidak dapat mendengar (tuli), sampai dengan masa bermain-main dengan bunyi, masih melakukan kegiatan yang sama dengan bayi yang normal. Namun, karena dia tidak dapat mendengar suaranya sendiri, maka kegiatan mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa mulai menurun. Kegiatannya tidak sampai ke tahap mencoba mengucapkan bunyi-bunyi konsonan.

#### 5. Bunyi Vokabel

Vokabel adalah bunyi yang hampir menyerupai kata, tetapi tidak mempunyai arti, dan bukan merupakan tiruan dari orang dewasa. Bentuk vokabel ini sudah konsisten secara fonetis. Vokabel ini terdiri dari empat macam, yaitu (1) satu vokal atau vokal yang diulang, (2) nasal yang

silabis, (3) frikatif yang silabis, dan (4) rangkaian konsonan vokal, dengan atau tanpa reduplikasi, dan konsonannya berupa nasal atau bunyi hambat.

Vokabel ini dapat dihasilkan oleh sang anak antara usia 11 sampai 14 bulan. Menjelang usia 11 bulan anak sudah dapat menaikkan ujung lidahnya dan mengendalikan gigitannya terhadap makanan yang lunak. Selagi mengunyah ini dia dapat menarik bibir dan pipinya ke dalam, dan dapat juga menutup bibirnya pada waktu menelan cairan.

Menjelang usia satu tahun ini kemampuan anak berleter memang sudah mengenai bermacam-macam bunyi. Dia tidak lagi mengulang-ulang gabungan konsonan dan vokal yang sama, tetapi sudah gabungan yang bervariasi. Dia acapkali berleter dengan rentetan bunyi yang panjang, engan pola intonasi yang mirip dengan bicara orang dewasa. Rentetan bunyinya ini mirip dengan kalimat berita atau kalimat tanya; tetapi isinya lidak bisa dipahami. Ini dilakukannya ketika dia seorang diri. Jadi, seolah-olah dia sedang bermonolog.

Sebenarnya si anak sudah mulai menirukan intonasi orang dewasa sejak dia berusia delapan bulan pola-pola intonasi tertentu dicobanya berulang-ulang terus-menerus sampai menjelang usia satu tahun. Di sinilah, antara kemampuan menirukan intonasi kalimat dan kemampuan mengucapkan kata, anak-anak memproduksi bunyi yang

disebut vokabel itu, Ini pun bila perkembangan fisik anak itu berjalan normal.

## b. Tahap Perkembangan Kata dan Kalimat

Kemampuan bervokabel dilanjutkan dengan kemampuan mengucapkan kata, lalu mengucapkan kalimat sederhana, dan kalimat yang lebih sempurna. Namun, hal ini dikuasai secara berjenjang dan dalam jangka waktu tertentu.

### 1. Kata Pertama

Kemampuan mengucapkan kata pertama sangat ditentukan oleh penguasaan artikulasi dan oleh kemampuan mengaitkan kata dengan benda yang menjadi rujukannya. Pengaitan ada hubungan antara kata yang bersangkutan dengan benda tertentu secara konsisten dapat membantu anak dalam mengucapkan kata itu. Tanpa adanya pengaitan ini tampaknya menjadi kendala bagi anak untuk dapat mengucapkan kata itu.

Menurut Franciscato, anak belajar mengucapkan kata sebagai suatu keseluruhan, tanpa memperhatikan fonem kata-kata itu satu per satu. Sedangkan menurut Waterson, anak hanya dapat menangkap ciri-ciri tertentu dari kata yang diucapkan oleh orang dewasa, dan pengucapannya terbatas pada kemampuan artikulasinya. Umpamanya, ketika pada tahap tertentu si anak belum mampu mengucapkan fonem [k], tetapi sudah dapat mengucapkan fonem [t], dia akan menirukan kata [ikan] dan [bukan] yang diucapkan orang dewasa dengan lafal [itan] dan (butan). Atau sebelum dia mampu mengucapkan fonem [n], tetapi sudah dapat mengucapkan fonem [n], dia akan menirukan kata [moñet] yang diucapkan orang dewasa dengan lafal [monet]. Dengan demikian kita lihat anak ini menyederhanakan pengucapannya yang dilakukannya secara sistematis (Chear, 2009).

### 2. Kalimat Satu Kata



Kata pertama yang berhasil diucapkan anak akan disusul oleh kata kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya. Keistimewaan kata-kata yang diucapkan anak biasanya dapat ditafsirkan sebagai sebuah kalimat yang bermakna. Jadi, bicara anak yang pertama kalinya mengandung makna adalah terdiri atas kalimat satu kata. Yang pertama kali muncul adalah ujaran yang sering diucapkan oleh orang dewasa dan yang didengarnya atau yang sudah diakrabinya seperti mainan, orang, binatang piaraan, makanan, dan pakaian.

Kalimat satu kata yang lazim disebut ucapan *holofrasis* oleh banyak pakar dapat dianggap bukan sebagai kalimat, karena maknanya sukar diprediksikan. Kalimat bagi mereka dalam pemerolehan sintaksis baru dimulai kalau anak itu sudah dapat menggabungkan dua buah kata (lebih kurang ketika berusia dua tahun).

Kata-kata yang dapat diucapkan oleh kanak-kanak itu, sebagai ujaran kalimat, biasanya berupa kata-kata satu suku atau dua suku kata berupa rangkaian VK, KV, atau KVKV (sebagai reduplikasi dari KV). Dalam bahasa Inggris seperti kata-kata.

Juice [dus]	mama
Cookie [toti]	kitty [tidy]
Baby [bibi]	hot
Ball (ba )	shoe [su]
Car [ta )	no
Water [wawa)	eat, dan sebagainya

Kata yang berpola KVK, kalau ada akan diubah menjadi berpola KVKV, misalnya *dog* menjadi *doggie*.

Perkembangan kosakata anak pada awalnya memang lambat. Namun, kemudian menjadi agak cepat, sehingga pada usia 18 bulan, anak telah memiliki kosakata sebanyak 50 buah. Kata-kata yang dikuasai itu kebanyakan adalah kata benda, dan kemudian menyusul kata yang menyatakan tindakan. Namun ada anak yang *noun lovers* (pemegang nomina) dan ada yang *noun leavers* (pembuang nomina)

### 3. Kalimat Dua Kata

Yang dimaksud dengan kalimat dua kata adalah kalimat yang hanya terdiri dari dua buah kata, sebagai kelanjutan dari kalimat satu kata. Kemampuan untuk menggabungkan dua kata ini dalam bentuk sebuah kalimat dikuasai anak menjelang usia 18 bulan. Dalam menggabungkan kata, anak mengikuti urutan kata yang terdapat pada bahasa orang dewasa. Urutan dua kata itu seperti sebagai berikut.

agen + aksi	mommy come; daddy sit
aksi + objek	drive car; eat grape
aksi + lokasi	go park; sit chair
entitas + lokasi	cup table; toy floor
pemilik + termilik	my teddy; mommy dress
entitas + atribut	box shinny; crayon big
box shinny; crayon big	that money; this telephone

Akan tetapi banyak pula gabungan kata yang bersifat taksa, seperti *doggie bed* dapat digunakan si anak untuk menunjuk pada 'tempat ber- baring si anjing', sebagai konstruksi posesif; tetapi dapat juga untuk menyatakan 'anjingnya tidur di tempat tidur ibu', sebagai konstruksi lokatif. Namun, dalam pengucapannya ada perbedaan: untuk menyatakan konstruksi posesif tekanan diberikan pada kata *doggie*, sedangkan untuk menyatakan konstruksi lokatif tekanan diberikan pada kata *bed*.

Ucapan dalam bentuk kalimat dua kata ini sudah jauh lebih produktif daripada ucapan kalimat satu kata. Ini tentunya sesuai dengan perkembangan kemampuan si anak secara keseluruhan.

#### 4. Kalimat Lebih Lanjut

Setelah penguasaan kalimat dua kata mencapai tahap tertentu, maka berkembanglah penyusunan kalimat yang terdiri dari tiga buah kata. Menurut Brown (Chear 2009) konstruksi kalimat tiga kata ini sebenarnya merupakan hasil dari penggabungan atau perluasan dari konstruksi dua kata sebelumnya yang digabungkan. Misalnya, konstruksi *agen + aksi* digabungkan dengan konstruksi *aksi + objek*, sehingga menjadi struktur *agen + aksi + objek*. Jadi:

*agen + aksi* = Daddy throw

*action + objek* = Throw ball

*agen + aksi + objek* = Daddy throw ball

Contoh lain:

*agen + lokatif* = Mommy chair

*aksi + lokatif* = sit chair

*agen + aksi + lokatif* = Mommy sit chair

Menjelang usia dua tahun anak rata-rata sudah dapat menyusun kalimat empat kata yakni dengan cara perluasan, meskipun kalimat dua kata masih mendominasi korpus bicaranya.

Dalam pengasuhannya, ibu-ibu sering menggunakan pola kalimat "tanya ya - tidak" (*yes/no question*) pada anak usia dua sampai tiga tahun. Pada masa ini perkembangan bahasa anak meningkat dengan pesat, terutama karena si ibu sering menggunakan pelbagai teknik untuk mengajak bercakap-cakap. Pertanyaan yang dapat dijawab si anak akan dijawab anri oleh si ibu, sehingga menjelang usia tiga tahun anak sudah mengenal pola dialog. Dia antara lain sudah mengerti kapan gilirannya bicara dan kapan giliran lawan bicaranya berbicara. Hal ini berlangsung terus sampai anak berusia empat atau lima tahun.

c. Tahap Menjelang Sekolah

Yang dimaksud dengan menjelang sekolah di sini adalah menjelang anak, masuk sekolah dasar; yaitu pada waktu mereka berusia antara lima sampai enam tahun. Pendidikan di taman kanak-kanak (TK), apalagi kelompok bermain (*play group*) belum dapat dianggap sebagai sekolah, sebab sifatnya hanya menolong anak untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Kalau kita kaji ulang perkembangan bahasa anak setelah mereka dapat mengucapkan "kata" pertamanya, kita lihat anak pada mulanya berbahasa hanya dengan menggunakan satu kata saja. Kata-kata yang diucapkan itu bentuknya sederhana, maknanya konkret, dan mengacu pada benda, kejadian,

atau orang yang berada di sekitarnya. Kemudian, pada tahun kedua setelah dia mengetahui 50 buah kata, banyak di antara anak yang telah dapat menggabungkan dua buah kata. Namun, kalimat dua kata ini belum mengandung artikel, preposisi, atau unsur-unsur gramatikal lainnya. Maka kalimat dua kata yang dibuatnya bisa menimbulkan ketaksaan. Misalnya "*Mommy juice*" dapat memiliki arti '*Mommy's juice*', atau '*Mommy, give me my juice*', atau '*Mommy is drinking her juice*'. Namun biasanya ibu-ibu dapat memahami apa yang dimaksud atau di inginkan oleh anak dengan kalimat dua kata yang taksa itu.

Sejumlah penelitian terhadap kalimat dua kata yang terdapat pada berbagai bahasa menunjukkan bahwa di bagian dunia mana pun anak-anak pada usia ini mengucapkan pikiran dan maksud yang sama. Pada waktu Kalimatnya menjadi lebih panjang, artinya telah mengandung banyak kata, mulai muncullah bentuk-bentuk gramatikal.

Menurut Benedict mengenai perkembangan kosakata pada usia sekitar 13 bulan anak sudah menguasai secara reseptif sekitar 50 buah kata; tetapi baru sekitar usia 19 bulan anak dapat secara produktif dapat mengeluarkan kata-kata itu. Usia antara dua setengah sampai setengah tahun merupakan masa pesat-pesatnya perkembangan kosakata itu. Malah menurut Clark pada usia antara dua mpai enam tahun anak cenderung menciptakan kata-kata baru untuk konsep-konsep tertentu, misalnya menyatakan kata *pourer* (yang seharusnya *cup*), kata *plant-man* (yang seharusnya *gardener*), atau menggunakan kata *crackering* dalam kalimat *I am crackering my sup* (Chear 2009).

Mengenai pengenalan bahasa tulis di dalam masyarakat yang sudah tidak buta aksara, anak sudah mulai "mengenal" bahasa tulis sebel prasekolah.

Dia tahu, misalnya, bahwa namanya dapat dituliskan di a kertas. Dia sudah dapat membedakan antara gambar dan tulisan yang ada di buku; dan dia tahu bahwa orang tuanya membaca tulisan, bukan gambar, dalam buku cerita atau buku/bacaan lain.

Ketika memasuki taman kanak-kanak anak sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasanya. Dia sudah dapat membuat kalimat berita, kalimat tanya, dan sejumlah konstruksi lain. Hanya dia masih mendapat kesulitan dalam membuat kalimat pasif.

Anak sampai usia lima setengah tahun belum sepenuhnya dapat membuat kalimat pasif. Dari sekitar 12.000 buah kalimat spontan yang dibuat anak-anak usia lima tahun Harwood tidak menemukan sebuah pun kalimat pasif. Menurut Baldie baru sekitar 80% dari anak usia tujuh setengah sampai delapan tahun dapat membuat kalimat pasif. Anak prasekolah juga masih mendapat kesulitan dengan konstruksi kalimat imperatif. Namun, anak pada masa prasekolah ini telah mempelajari hal-hal yang di luar kosakata dan tata bahasa. Mereka sudah dapat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang bermacam-macam. Mereka dapat berkata kasar pada teman-temannya, tetapi juga dapat berkata sopan kepada orang tuanya (Chear 2009).

Semua itu membawa kita pada defenisi bahasa. Bahasa merupakan sekumpulan simbol dan aturan untuk mengombinasikan simbol-simbol yang dapat digunakan untuk menciptakan sebuah varietas makna tanpa batas. Definisi ini memiliki tiga aspek kritis. Pertama, bahasa adalah **simbolis** (*symbolic*): kita menggunakan bunyi kata-kata lisan dan tulisan untuk mempersentasikan dan berkomunikasi tentang lingkungan sekitar kita. Simbol-simbol itu bersifat *arbitrer*- tidak ada relasi yang terbangun antara penglihatan atau bunyi dari kata-kata dan objek-objek yang mereka

resepentasikan. Kedua bahasa itu **genertif** (*generative*) sejumlah kata-kata yang terbatas dapat dikombinasikan dalam sebuah varietas cara-cara tanpa ujung untuk menggenerasikan sejumlah kalimat-kalimat *infinite*. Ketiga, bahasa adalah **struktur** (*structured*): dengan jumlah aturan tata bahasa, kita dapat memproduksi tata bahasa kalimat.

## 1. Tiga Aspek Bahasa

### a. Tata bahasa (Pembentukan Frasa)

Salah satunya hal yang berpengaruh atas perkembangan kognitif psikologi selama kurunan tahun 1960 an adalah analisi seorang linguis, Noam Chomsky. Mengacu pada pengaruh chomsky dalam psikolinguistik (studi psikologi bahasa), ahli psikologi telah mengeskplorasi kemungkinan bahwa manusia dapat mempelajari bahasa dengan mempelajari asosiasi antara kedekatan kata-kata dalam sebuah kalimat. Berdasarkan pandangan ini, kita belajar untuk berbicara dengan benar melalui pembelajaran asosiasi ganda masing-masing kata dalam kalimat tersaji seperti sebuah stimulus untuk kata yang mengikutinya.

Chomsky (1957: 90) berpendapat bahwa terdapat beberapa masalah dengan sudut pandang asosiasi bahasa. Pertama, terdapat *infinite* sejumlah kalimat dalam sebuah bahasa. Kemudian, tidak masuk akal bahwa hal ini digunakan untuk menerima bahwa manusia dapat mempelajari sebuah bahasa dengan mempelajari asosiasi antara kedekatan kata-kata.

### b. Makna (Penggabungan kata-Kata dan Morfem)

Walaupun saya telah menekankan aspek bahasa dalam bahasa, sebuah kalimat yang paling benar secara tata bahasa bukan berarti bermakna sepenuhnya. Contoh dari Chomsky yang paling terkenal adalah kalimat “*Colorless green ideas sleep furiously*”. Memperhatikan kalimat tersebut, secara tata bahasa merupakan kalimat yang benar walaupun sama sekali bermakna.

Perbedaan antara sintaksis (tata bahasa) dan semantik (makna) juga terbukti dalam ketimpangan bahasa yang disebabkan oleh kerusakan otak (D.W. Carroll, 1986). Ketimpangan ini disebut **afasia Broca** (*Broca's aphasia*) yang ditemukan dan dinamai oleh seorang ahli organ dalam Prancis yang memperhatikan tutur bicara beberapa pasien yang lumpuh, yaitu tutur kata yang rancu disebabkan oleh penyakit storke atau kecelakaan.

c. Bunyi (Memproduksi Fonem)

Simbol-simbol bahasa terdiri atas kata lisan dan tulisan. Kata-kata tulisan berubah secara tipikal kedalam kata lisan melalui subvokalisasi. Oleh karena itu, aspek akustik bahasa merupakan hal yang penting ketika kita berhadapan dengan kata tulisan.

Sebelum anak-anak dapat memahami kalimat tulisan dengan belajar membacanya, mereka harus memahami kata lisan. Tahap pertama menerapkan pemahaman kalimat lisan adalah kemampuan untuk melakukan diskriminasi di antara bunyi dasar (fenom) bahasa. Kemampuan



ini merupakan hal luar biasa dalam memperbarui hal-hal yang mampu melakukan diskriminasi diantara fonem dalam bahasa yang berbeda di dunia.

Tujuan kita sebagai komunikator (penutur bahasa) adalah untuk mengekspresikan makna bunyi, tetapi hal ini tidak terjadi hanya dalam satu tahap. Sebaliknya, kita dapat menggunakan sebuah garis rangkaian metafora untuk mengonstruksi kalimat dari modul-modul yang ditunjukkan pada Figur 10.1 (Pinker, 1999 : 42).

Pembicara yang diepersentasikan dalam diagram atas menyimak pada rangkaian bunyi untuk memahami pembicara. Akan tetapi, hsl ini terjadi dengan benar, antara pembicara dan pendengar harus terlatih dalam penggunaan lima modul yang dtunjukkan dalam figur.

Pada penggunaan bahasa adalah narasi dan percakapan. Umumnya pada usia ini, tugas komunikasi menjadi kompleks dan sulit, sehingga anak-anak usia ini mengalami kesulitan untuk memahami perasaan orang lain, lalu anak usia 5-6 tahun cenderung kurang mampu mengkomunikasikan informasi dari anak yang lebih tua, jadi informasi yang abstrak belum mampu dikomunikasikan pada anak-anak. Karena berbahasa mencakup komprehensi maupun produksi, maka sebenarnya anak sudah mulai berbahasa sebelum dia dilahirkan. Melalui saluran intrauterine anak telah terekspos pada bahasa manusia waktu dia masih janin . Kata-kata dari ibunya tiap hari dia dengar dan secara biologis kata-kata itu 'masuk' ke janin. Kata-kata ibunya ini rupanya 'tertanam' pada janin

anak. Itulah salah satu sebabnya mengapa di mana pun juga anak selalu lebih dekat pada ibunya daripada ayahnya. Seorang anak yang menangis akan berhenti menangnya bila digendong ibunya.

Perkembangan bahasa anak tidak saja dipengaruhi oleh perkembangan neurologis tetapi juga oleh perkembangan biologisnya. Menurut Lenneberg, dikatakan bahwa perkembangan bahasa anak mengikuti jadwal biologis yang tidak dapat ditawar-tawar. Seorang anak tidak dapat dipaksa atau dipacu untuk dapat mengujarkan sesuatu, bila kemampuan biologisnya belum memungkinkan. Sebaliknya, bila seorang anak secara biologis telah dapat mengerjakan sesuatu, dia tidak akan dapat pula dicegah untuk tidak mengujarkannya. Karena memang ada keterkaitan antara perkembangan biologi dengan kemampuan berbahasanya.

Pengembangan sintaksis yang ada dan pemerolehan bentuk-bentuk baru secara simultan. Yaitu anak yang terus menerus mengembangkan kalimat dengan mengelobarkan kata benda dan kata kerja. Penyatuan dan pemahaman fungsi terus berkembang. Struktur tambahan mencakup bentuk kalimat pasif. Dalam perkembangan morfologi pada anak kelas awal SD/MI dapat ditandai dengan penggunaan kata imbuhan awalan, dan paling sulit yang hadapi anak yaitu mengenai penggunaan sisipan.

Perkembangan membaca dan menulis, perlu diketahui bahwa faktor yang berpengaruh pada pembaca yang baik yaitu kesediaan orang tua untuk menyediakan serta menciptakan lingkungan kondusif di rumah bagi perkembangan kemampuan membaca melalui penyediaan bacaan. Membaca bersama-sama merupakan aktivitas yang bernilai sosial tinggi yang melibatkan secara aktif orang tua dan anak. Ada tumpang tindih antara membaca dan menulis, umumnya, penulis yang baik adalah pembaca yang baik pula. Sebaliknya, proses menulis berkaitan dengan kegiatan menggambar yang menunjukkan simbolis, sehingga anak yang kemampuan melukisnya bagus maka menulisnya juga bagus.

Perkembangan bahasa anak tentunya tidak terlepas dari pandangan, hipotesis, atau teori psikologi yang dianut. Dalam hal ini sejarah telah mencatat adanya tiga pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa anak. Dua pandangan yang kontroversial dikemukakan oleh pakar dari Amerika, yaitu pandangan *nativisme* yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada kanak-kanak bersifat lamiah (*nature*), dan pandangan *behaviorisme* yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada kank-kanak bersifat “suapan” (*nature*). Pandangan ketiga muncul di Eropa dari Jean Piaget yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa adalah kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif, sehingga pandangannya disebut *kognitivisme*.

a. Pandangan *Nativisme*

Kaum nativis berpendapat bahwa bahasa itu terlalu kompleks dan rumit, sehingga mustahil dapat dipelajari dalam waktu singkat melalui metode seperti “peniruan” (*imitation*). Jadi, pasti ada beberapa aspek penting mengenai sistem bahasa yang sudah ada pada manusia secara alamiah.

b. Pandangan *Behaviorisme*

Kaum behavioris menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Istilah *bahasa* bagi kaum behavioris dianggap kurang tepat karena istilah *bahasa* itu menyiratkan suatu wujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan, dan bukan sesuatu yang dilakukan. Padahal bahasa itu merupakan salah satu perilaku, diantara perilaku-perilaku manusia lainnya. Oleh karena itu, mereka lebih suka menggunakan istilah perilaku verbal (*verbal behavior*), agar tampak lebih mirip dengan perilaku lain yang harus dipelajari.

c. Pandangan *Kognitivisme*

Jean Piaget (1954) menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu diantara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar; maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urut-

urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

## **B. Teori Linguistik dan Pembelajaran Bahasa**

Dalam pembahasan sebelumnya, masalah-masalah tertentu dari teori linguistik telah dirumuskan sebagai pertanyaan-pertanyaan tentang konstruksi perangkat akuisisi bahasa hipotetis. Ini tampaknya merupakan kerangka kerja yang berguna dan sugestif untuk mengajukan dan mempertimbangkan masalah ini. Kita mungkin menganggap ahli teori sebagai pasangan empiris dari kumpulan data linguistik primer yang terkait dengan tata bahasa yang dibangun oleh perangkat berdasarkan data tersebut. Banyak informasi yang dapat diperoleh tentang data primer yang merupakan masukan dan tata bahasa yang merupakan "keluaran" dari perangkat semacam itu, dan ahli teori memiliki masalah dalam menentukan sifat intrinsik yang mampu menengahi hubungan masukan-keluaran ini. Mungkin menarik untuk mengatur diskusi ini dalam kerangka kerja yang lebih umum dan tradisional. Secara historis, kita dapat membedakan dua jalur pendekatan umum untuk masalah perolehan pengetahuan, di mana masalah akuisisi bahasa adalah kasus yang khusus dan sangat informatif.

Pendekatan empiris berasumsi bahwa struktur perangkat akuisisi terbatas pada "mekanisme pemrosesan perifer" dasar tertentu misalnya, dalam versi terbaru, "ruang kualitas" bawaan dengan "jarak" bawaan yang ditentukan di atasnya (Quine, 1940, hlm. 83.), 25 satu set refleks primitif tak terkondisi (Hull, 1943).

Di luar ini, diasumsikan bahwa perangkat memiliki mekanisme pemrosesan data analitik tertentu atau prinsip induktif dari jenis yang sangat mendasar, misalnya, prinsip asosiasi tertentu, prinsip lemah "generalisasi" yang melibatkan gradien sepanjang dimensi ruang kualitas yang diberikan atau dalam kasus kami, prinsip taksonomi segmentasi dan klasifikasi seperti yang telah dikembangkan dengan hati-hati dalam linguistik modern, sesuai dengan penekanan Saussurian pada karakter fundamental dari prinsip-prinsip tersebut. Diasumsikan bahwa analisis awal dari pengalaman disediakan oleh mekanisme pemrosesan perifer, dan pemahaman dan pengetahuan seseorang, di luar ini, diperoleh dengan penerapan prinsip-prinsip induktif yang tersedia untuk pengalaman yang dianalisis pada awalnya.

Pandangan tersebut dapat dirumuskan jelas dalam satu atau lain cara sebagai hipotesis empiris tentang sifat pikiran. Pendekatan yang agak berbeda terhadap masalah perolehan pengetahuan telah menjadi karakteristik spekulasi rasionalis tentang proses mental. Pendekatan rasionalis berpendapat bahwa di luar mekanisme pemrosesan perifer, <sup>27</sup> terdapat gagasan dan prinsip bawaan dari berbagai jenis yang menentukan bentuk pengetahuan yang diperoleh dalam cara yang mungkin agak terbatas dan sangat terorganisir. Suatu kondisi untuk mekanisme bawaan menjadi aktif adalah stimulasi yang tepat disajikan. Jadi ide-ide bawaan adalah yang muncul dari kemampuan berpikir daripada dari objek eksternal: tidak ada yang mencapai pikiran kita dari objek eksternal melalui

organ indera di luar gerakan korporeal tertentu tetapi bahkan gerakan ini ments, dan figur-figur yang muncul darinya, tidak kita anggap dalam bentuk yang mereka asumsikan dalam organ-organ indera bahwa ide-ide gerakan dan figur itu sendiri adalah bawaan kita. Begitu banyak ide tentang rasa sakit, warna, suara dan sejenisnya harus menjadi bawaan, sehingga pikiran kita dapat, pada saat gerakan korporeal tertentu, membayangkan ide-ide ini, karena mereka tidak memiliki kemiripan dengan gerakan korporeal.

Oleh karena itu mengikuti Demikian pula, gagasan bahwa hal-hal yang sama dengan hal yang sama adalah sama satu sama lain adalah bawaan, karena mereka tidak dapat muncul sebagai prinsip yang diperlukan dari "gerakan tertentu." Secara umum tidak menyajikan apa pun selain gambar, dan tidak mendengar apa pun selain suara atau suara, sehingga semua hal yang kita pikirkan ini, di luar suara atau gambar ini, sebagaimana dilambangkan olehnya, disajikan kepada kita melalui ide-ide yang tidak datang dari sumber lain selain fakultas pemikiran kita, dan karenanya bersama-sama dengan fakultas itu kita, yang selalu ada dalam diri kita secara potensial; karena keberadaan dalam setiap penggemar tidak aktual tetapi hanya keberadaan potensial, karena kata "*fulty*" sendiri tidak lebih atau kurang dari suatu potensi. Jadi ide-ide bawaan dalam arti bahwa di beberapa keluarga kemurahan hati adalah bawaan, di lain penyakit tertentu seperti asam urat atau kerikil, bukan karena hal ini bayi dari keluarga ini menderita penyakit ini di dalam rahim ibu mereka, tetapi karena mereka

dilahirkan dengan disposisi atau kecenderungan tertentu untuk mengontrak mereka. Lebih awal lagi bahwa gagasan dan prinsip bawaan "tetap laten ketika objek yang sesuai tidak ada, dan bahkan menghilang dan tidak memberikan tanda keberadaannya"; mereka "harus dianggap bukan sebagai hasil pengalaman sebagai prinsip yang tanpanya kita tidak akan memiliki pengalaman sama sekali." Tanpa prinsip-prinsip ini, "kita tidak bisa memiliki pengalaman sama sekali atau mampu mengamati"; "kita seharusnya tidak pernah membedakan antara hal-hal, atau untuk memahami sifat umum apa pun."

Gagasan ini dikembangkan secara luas di sepanjang filsafat rasionalis abad ketujuh belas. Untuk menyebutkan hanya satu contoh memberikan argumen ekstensif untuk mendukung pandangannya bahwa "ada banyak gagasan pikiran, yang meskipun cogitations dari mereka sering kadang-kadang diundang dari gerakan atau appulse objek yang masuk akal tanpa dibuat pada tubuh kita; namun terlepas dari gagasan itu sendiri tidak mungkin dicap atau terkesan pada jiwa dari mereka, karena indra sama sekali tidak menyadari hal-hal seperti itu pada benda-benda korporeal itu, dan oleh karena itu kebutuhan itu harus muncul dari kekuatan bawaan dan aktivitas pikiran itu sendiri." Bahkan seseorang pada dasarnya menemukan konsepsi yang sama, seperti yang ditunjukkan oleh Leibniz dan banyak komentator sejak itu.

Dalam Port-Royal Logic, sudut pandang yang sama diungkapkan sebagai berikut: Oleh karena itu, salah bahwa semua ide kita datang melalui akal.



Sebaliknya, dapat ditegaskan bahwa tidak ada gagasan yang kita miliki dalam pikiran kita yang muncul dari akal, kecuali pada saat gerakan-gerakan yang dibuat di otak melalui indera, dorongan dari indera memberi kesempatan pada pikiran untuk membentuk ide-ide berbeda yang tidak akan terbentuk tanpanya, meskipun ide-ide ini sangat jarang memiliki kemiripan dengan apa yang terjadi dalam pengertian dan di otak; dan setidaknya ada sejumlah besar gagasan yang, tidak ada hubungannya dengan apa pun citra tubuh, tanpa absurditas yang nyata, tidak dapat dirujuk ke akal.

Semua aritmatika dan geometri ada di dalam kita secara virtual, sehingga kita dapat menemukannya di sana jika kita mempertimbangkan dengan penuh perhatian dan mengatur apa yang telah kita miliki dalam pikiran. (Secara umum,) kita memiliki pengetahuan yang tak terbatas yang tidak selalu kita sadari, bahkan ketika kita membutuhkannya. Indra, meskipun diperlukan untuk semua pengetahuan kita yang sebenarnya, tidak cukup untuk memberikan semuanya kepada kita, karena indra tidak pernah memberi kita apa pun kecuali contoh, yaitu kebenaran khusus atau individu. Sekarang semua contoh yang mengkonfirmasi kebenaran umum, berapa pun jumlahnya, tidak cukup untuk menetapkan kebutuhan universal dari kebenaran yang sama itu. Kebenaran yang diperlukan harus memiliki asas-asas yang buktinya tidak bergantung pada contoh, atau akibatnya pada kesaksian indra, meskipun tanpa indra tidak akan pernah terpikir oleh kita untuk memikirkannya. Adalah benar bahwa kita tidak

boleh membayangkan bahwa hukum-hukum kekal alasan ini dapat dibaca dalam jiwa seperti dalam buku terbuka tetapi itu cukup bahwa itu dapat ditemukan dalam diri kita melalui perhatian, karena yang mana indra memberikan kesempatan, dan pengalaman sukses berfungsi untuk mengkonfirmasi alasan. [Ada prinsip umum bawaan yang] masuk ke dalam pikiran kita, yang darinya membentuk jiwa dan hubungannya. Mereka sama pentingnya dengan otot dan urat untuk berjalan, meskipun kita sama sekali tidak memikirkannya. Pikiran bersandar pada prinsip-prinsip ini setiap saat, tetapi tidak begitu mudah untuk membedakannya dan merepresentasikannya dengan jelas dan terpisah. karena itu menuntut perhatian besar terhadap tindakannya. memiliki banyak hal tanpa menyadarinya. Demikianlah yang satu itu (seperti, misalnya, orang Cina memiliki bunyi yang diartikulasikan, dan oleh karena itu menjadi dasar untuk penulisan abjad, meskipun mereka tidak menemukannya).

Perhatikan, secara kebetulan, bahwa sepanjang diskusi klasik tentang interaksi antara akal dan pikiran dalam pembentukan ide, tidak ada perbedaan tajam yang dibuat antara persepsi dan perolehan, meskipun tidak akan ada ketidakkonsistenan dalam asumsi bahwa struktur mental bawaan laten, setelah diaktifkan kemudian tersedia untuk interpretasi data akal dengan cara yang sebelumnya tidak ada. Menerapkan pandangan rasionalis ini pada kasus khusus pembelajaran bahasa, menyimpulkan bahwa seseorang tidak dapat benar-benar mengajarkan bahasa tetapi hanya dapat menyajikan kondisi di mana ia akan

berkembang secara spontan dalam pikiran dengan caranya sendiri. Jadi, bentuk bahasa, skema untuk tata bahasanya, diberikan secara luas, meskipun tidak akan tersedia untuk digunakan tanpa pengalaman yang sesuai untuk mengatur proses pembentukan bahasa ke dalam operasi. Seperti pandangan Platonistik, bagi individu, pembelajaran sebagian besar adalah masalah, yaitu, menarik apa yang ada dalam pikiran.

Pandangan ini sangat kontras dengan gagasan empiris (aliran modern yang berlaku pandangan) bahwa bahasa pada dasarnya adalah konstruksi yang bagus, diajarkan oleh "pengkondisian" (seperti yang akan dipertahankan atau dengan latihan dan penjelasan eksplisi yang dibangun oleh dasar Prosedur pemrosesan data seperti yang biasanya dipertahankan oleh linguistik modern), tetapi, dalam hal apa pun, relatif independen dalam strukturnya dari setiap kemampuan mental bawaan. Singkatnya, spekulasi empiris secara khas mengasumsikan bahwa hanya prosedur dan mekanisme untuk memperoleh pengetahuan yang merupakan properti bawaan dari pikiran. Jadi bagi Hume, metode "penalaran eksperimental" adalah naluri dasar pada hewan dan manusia, setara dengan naluri "yang mengajarkan burung, dengan ketepatan seperti itu, seni inkubasi, dan keseluruhan ekonomi dan tatanan pembibitannya. "itu diturunkan" dari tangan asli alam. Bentuk pengetahuan, bagaimanapun, sebaliknya cukup gratis. Di sisi lain, spekulasi rasionalis telah mengasumsikan bentuk umum dari sistem

pengetahuan ditetapkan terlebih dahulu sebagai disposisi pikiran, dan fungsi pengalaman adalah menyebabkan umum ini.

Struktur skema yang harus direalisasikan dan dibedakan lebih lengkap Untuk mengikuti analogi Leibniz yang mencerahkan, kita dapat membuat perbandingan balok marmer yang memiliki urat-urat, bukan balok marmer yang seluruhnya rata, atau lempengan kosong, *ic*, dari apa yang di antara para filsuf disebut *tabula rasa*. Karena jika jiwa menyerupai tablet kosong ini, kebenaran akan ada di dalam diri kita seperti sosok Hercules ada di marmer, ketika marmer sepenuhnya tidak peduli dengan penerimaan sosok ini atau yang lainnya.

Tentu saja tidak perlu mengasumsikan bahwa pandangan empiris dan rasionalis selalu dapat dibedakan secara tajam dan bahwa arus-arus ini tidak dapat bersilangan. Namun demikian, secara historis akurat dan juga bernilai secara heuristik untuk membedakan kedua pendekatan yang sangat berbeda ini terhadap masalah perolehan pengetahuan.

Pandangan empiris dan rasionalis tertentu dapat dibuat cukup tepat dan kemudian dapat disajikan sebagai hipotesis eksplisit tentang akuisisi pengetahuan, khususnya, tentang struktur bawaan perangkat akuisisi bahasa. Nyatanya, tidaklah tidak akurat untuk menggambarkan taksonomi, pendekatan pemrosesan data dari linguistik modern sebagai pandangan empiris yang kontras dengan alternatif rasionalis yang pada dasarnya diusulkan dalam teori-teori tata

bahasa transformasional terkini. Linguistik taksonomi bersifat empiris dalam asumsinya bahwa teori linguistik umum hanya terdiri dari sekumpulan prosedur untuk menentukan tata bahasa dari sekumpulan data, bentuk bahasa tidak ditentukan kecuali sejauh pembatasan pada tata bahasa yang mungkin ditentukan oleh himpunan ini. Prosedur. Jika kita menafsirkan linguistik taksonomi sebagai membuat klaim empiris, Klaim ini haruslah bahwa tata bahasa yang dihasilkan dari penerapan prosedur yang didasarkan untuk pemilihan data yang cukup kaya akan memadai secara deskriptif dengan kata lain, bahwa rangkaian prosedur dapat dianggap sebagai suatu hipotesis tentang sistem akuisisi bahasa bawaan. Sebaliknya, pembahasan akuisisi bahasa di bagian sebelumnya adalah rasionalistik dalam asumsi bahwa berbagai universal formal dan substantif adalah sifat intrinsik dari sistem akuisisi bahasa, ini menyediakan skema yang diterapkan pada data dan yang menentukan dalam cara yang sangat terbatas dalam bentuk umum dan, sebagian, bahkan fitur-fitur substantif dari tata bahasa yang mungkin muncul saat penyajian data yang sesuai.

Sebuah teori linguistik umum dari jenis yang secara kasar dijelaskan carlier, dan diuraikan lebih rinci dalam bab-bab berikut dan dalam studi lain tentang tata bahasa transformasional, leh karena itu harus dianggap sebagai hipotesis khusus, dari pemeran yang pada dasarnya rasionalis, mengenai sifat struktur mental dan proses.

Ketika pandangan yang membatasi seperti itu dirumuskan dengan jelas, kita mungkin bertanya, sebagai pertanyaan empiris, yang mana (jika salah satunya) benar. Tidak ada cara apriori untuk menyelesaikan masalah ini. Di mana pandangan empiris dan rasionalis telah disajikan dengan hati-hati yang cukup sehingga pertanyaan tentang kebenaran dapat diangkat dengan serius, tidak dapat, misalnya, dipertahankan dalam arti yang jelas yang satu "lebih sederhana" daripada yang lain dalam hal potensi realisasi fisiknya dan bahkan jika ini dapat ditunjukkan, dengan satu atau lain cara, itu tidak akan ada hubungannya dengan apa yang sepenuhnya merupakan masalah faktual.

Pertanyaan faktual ini dapat didekati dengan beberapa cara. Secara khusus, membatasi diri kita sekarang pada pertanyaan tentang penguasaan bahasa, kita harus ingat bahwa setiap proposal empiris konkret memang memaksakan kondisi tertentu pada bentuk tata bahasa yang dapat dihasilkan dari penerapan prinsip induktifnya ke data primer. Oleh karena itu, kami dapat bertanya apakah tata bahasa yang dapat disediakan oleh prinsip-prinsip ini, pada prinsipnya, hampir sama dengan yang sebenarnya kami temukan ketika kami menyelidiki bahasa asli.

Pertanyaan yang sama dapat ditanyakan tentang proposal rasionalis yang konkret. Ini, di masa lalu, telah terbukti menjadi cara yang berguna untuk mengarahkan hipotesis semacam itu ke satu jenis uji empiris.

Jika jawaban atas pertanyaan tentang kecukupan prinsip ini positif, dalam kedua kasus, kita kemudian dapat beralih ke pertanyaan kelayakan: dapatkah prosedur induktif (dalam kasus empiris) atau mekanisme elaborasi dan realisasi skema bawaan (dalam kasus rasionalis) berhasil menghasilkan tata bahasa dalam batasan waktu dan akses yang diberikan, dan dalam kisaran keseragaman keluaran yang diamati? Faktanya, pertanyaan kedua jarang diajukan secara serius dalam kaitannya dengan pandangan empiris (tapi bnd. Miller, Galanter, dan Pribram, 1960, hlm. 145-148, dan Miller dan Chomsky, 1963, hal. 430).

Studi tentang pertanyaan pertama telah cukup untuk mengesampingkan proposal eksplisit apa pun dari karakter yang pada dasarnya empiris telah muncul dalam diskusi modern tentang penguasaan bahasa.

Tampaknya telah dibuktikan tanpa keraguan bahwa, terlepas dari pertanyaan kelayakan, metode semacam yang telah dipelajari dalam linguistik taksonomi secara intrinsik tidak mampu menghasilkan sistem pengetahuan gramatikal yang harus dikaitkan dengan pembicara dari sebuah bahasa dan banyak publikasi lain untuk diskusi tentang pertanyaan-pertanyaan ini yang tampaknya tidak dapat dijawab dan, untuk momen, tidak ditantang). Secara umum, menurut saya benar untuk mengatakan bahwa teori empiris tentang akuisisi bahasa dapat disangkal di mana pun mereka jelas, dan spekulasi empiris lebih lanjut telah cukup kosong dan tidak informatif. Di sisi lain, pendekatan rasionalis yang dicontohkan oleh karya terbaru dalam teori tata bahasa

transformasional tampaknya telah terbukti cukup produktif, sepenuhnya sesuai dengan apa yang diketahui tentang bahasa, dan menawarkan setidaknya beberapa harapan untuk memberikan hipotesis tentang struktur intrinsik dari sistem penguasaan bahasa yang akan memenuhi kondisi kecukupan dalam prinsip dan melakukannya dengan cara yang cukup sempit dan menarik sehingga pertanyaan tentang kelayakan dapat, untuk pertama kalinya, diangkat secara serius.

Seseorang mungkin mencari cara lain untuk menguji hipotesis tertentu tentang perangkat akuisisi bahasa. Sebuah teori yang mengaitkan kepemilikan universal linguistik tertentu dengan sistem akuisisi bahasa, sebagai properti yang akan direalisasikan dalam kondisi eksternal yang sesuai, menyiratkan bahwa hanya jenis sistem simbolik tertentu yang dapat diperoleh dan digunakan sebagai bahasa oleh perangkat ini. Yang lainnya harus berada di luar kapasitas penguasaan bahasa. Sistem pasti dapat ditemukan yang gagal dalam kondisi, formal dan substantif, yang telah diusulkan sebagai universitas linguistik tentatif dalam, misalnya, teori ciri khas Jakobsonian atau teori tata bahasa transformasional. Pada prinsipnya, seseorang mungkin mencoba untuk menentukan apakah sistem yang ditemukan yang gagal pada kondisi ini benar-benar menimbulkan masalah yang sangat sulit untuk pembelajaran bahasa, dan berada di luar domain di mana sistem akuisisi bahasa dirancang. Sebagai contoh konkret, pertimbangkan fakta bahwa, menurut teori tata bahasa transformasional,



hanya jenis operasi formal tertentu pada string yang dapat muncul dalam tata bahasa operasi yang, lebih lanjut, tidak memiliki pembenaran apriori.

Misalnya, operasi yang diizinkan tidak dapat ditampilkan dalam arti apa pun sebagai yang paling "sederhana" atau "dasar" yang mungkin ditemukan. Faktanya, apa yang secara umum dapat dianggap sebagai "operasi dasar" pada string sama sekali tidak memenuhi syarat sebagai transformasi tata bahasa, sementara banyak operasi yang memenuhi syarat jauh dari dasar, dalam arti umum. Secara khusus, transformasi tata bahasa selalu "bergantung pada struktur" di mana mereka memanipulasi substring hanya dalam kaitannya dengan penugasan mereka ke kategori. Dengan demikian dimungkinkan untuk merumuskan transformasi yang dapat menyisipkan semua atau sebagian dari Kata Kerja Tambahan di sebelah kiri Frase Kata Benda yang mendahuluinya, terlepas dari berapa panjang atau kompleksitas internal dari string yang termasuk dalam kategori ini. Tidak mungkin, bagaimanapun, untuk merumuskan sebagai transformasi operasi sederhana seperti refleksi dari string arbitrer (yaitu, penggantian string  $aa$  di mana masing-masing  $a$  adalah simbol tunggal, oleh  $a$ ), atau pertukaran (Kata ke- $2-1$  dengan kata ke- $2$  di seluruh string kata di seluruh string dengan panjang acak, atau penyisipan simbol di tengah string dengan panjang genap).

Demikian pula, jika analisis struktural yang mendefinisikan transformasi dibatasi pada kondisi Boolean pada kemampuan analisis, seperti yang disarankan

nanti, tidak mungkin untuk merumuskan banyak operasi "bergantung pada struktur" sebagai transformasi-misalnya, operasi yang akan mengulang simbol yang merupakan anggota paling kiri dari suatu kategori (tidak mungkin, pendek daftar semua kategori tata bahasa dalam analisis struktural), atau operasi yang akan mengulang simbol yang dimiliki oleh kategori paling kanan sebanyak kategori paling kiri). Oleh karena itu, orang yang mengajukan teori ini harus memprediksi bahwa meskipun suatu bahasa mungkin membentuk interogatif, misalnya, dengan menukar urutan kategori tertentu (seperti dalam bahasa Inggris), ia tidak dapat membentuk interogatif dengan refleksi, atau pertukaran ganjil dan bahkan kata-kata, atau penyisipan penanda di tengah kalimat.

Banyak prediksi lain seperti itu, tidak satupun yang sama sekali jelas dalam pengertian apriori, dapat disimpulkan dari teori linguistik universal yang cukup eksplisit yang dikaitkan dengan perangkat akuisisi bahasa sebagai properti intrinsik. Untuk beberapa pendekatan awal terhadap masalah yang sangat sulit tetapi menggoda dalam menyelidiki pertanyaan semacam. Perhatikan bahwa ketika mempertahankan bahwa sistem tidak dapat dipelajari oleh perangkat akuisisi bahasa yang mencerminkan kapasitas manusia, tidak menyiratkan bahwa sistem ini tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara lain, jika diperlakukan sebagai teka-teki atau latihan intelektual beberapa menyortir. Perangkat akuisisi bahasa hanya satu komponen dari sistem total struktur intelektual yang dapat diterapkan pada pemecahan masalah dan pembentukan konsep; dengan kata lain,

fakultas bahasa hanyalah salah satu fakultas pikiran. Namun, yang diharapkan seseorang adalah bahwa harus ada perbedaan kualitatif dalam cara organisme dengan sistem pemerolehan bahasa fungsional akan mendekati dan menangani sistem yang mirip bahasa dan yang tidak. Masalah pemetaan kapasitas kognitif intrinsik dari suatu organisme dan mengidentifikasi sistem kepercayaan dan organisasi perilaku yang jika dapat dicapai dengan mudah harus menjadi pusat psikologi eksperimental.

Namun demikian, bidang tersebut belum berkembang dengan cara ini. Teori pembelajaran, untuk sebagian besar, berkonsentrasi pada apa yang tampaknya merupakan topik yang jauh lebih marjinal, yaitu pertanyaan tentang keteraturan spesies-independen dalam perolehan item dari "repertoar perilaku" di bawah kondisi yang dapat dimanipulasi secara eksperimental. Akibatnya, ia harus mengarahkan perhatiannya pada tugas-tugas yang ekstrinsik ke kapasitas kognitif organisme-tugas yang harus didekati dengan cara yang licik, tidak langsung, dan sedikit demi sedikit. Dalam pekerjaan ini, beberapa informasi insidental telah diperoleh tentang pengaruh struktur kognitif intrinsik dan organisasi perilaku intrinsik pada apa yang dipelajari, tetapi ini jarang menjadi fokus perhatian serius (di luar etologi).

Pengecualian sporadis untuk pengamatan ini (lihat, misalnya, pembahasan tentang "penyimpangan instingtual" di Breland dan Breland, 1961) cukup sugestif, seperti juga banyak studi etologis tentang organisme tingkat rendah.

Pertanyaan umum dan banyak konsekuensinya, bagaimanapun, tetap dalam keadaan primitif. Singkatnya, tampak jelas bahwa situasi saat ini berkenaan dengan pembelajaran bahasa pada dasarnya adalah sebagai berikut. Memiliki sejumlah bukti tentang karakter tata bahasa generatif yang harus menjadi "keluaran" dari model akuisisi bahasa. Bukti ini menunjukkan dengan jelas bahwa pandangan taksonomi struktur linguistik tidak memadai dan bahwa pengetahuan tentang struktur tata bahasa tidak dapat muncul dengan penerapan operasi induktif langkah demi langkah (segmentasi, klasifikasi, prosedur substitusi, pengisian slot dalam bingkai, asosiasi, dll) dalam bentuk apa pun yang telah dikembangkan dalam linguistik, psikologi, atau filsafat. Spekulasi empiris lebih lanjut tidak memberikan kontribusi apa pun yang bahkan secara samar menunjukkan cara untuk mengatasi keterbatasan intrinsik dari metode yang sejauh ini telah diusulkan dan diuraikan. Secara khusus, spekulasi semacam itu belum memberikan cara apa pun untuk menjelaskan atau bahkan mengungkapkan fakta mendasar tentang penggunaan bahasa yang normal, yaitu kemampuan penutur untuk menghasilkan dan memahami baru secara instan.

Kalimat yang tidak mirip dengan yang sebelumnya didengar dalam arti yang didefinisikan secara fisik atau dalam pengertian kelas bingkai elemen apa pun, atau terkait dengan pengkondisian yang didengar sebelumnya, atau dapat diperoleh darinya dengan segala jenis "generalisasi" yang diketahui psikologi atau filosofi. Tampak jelas bahwa penguasaan bahasa didasarkan pada penemuan

anak tentang apa yang dari sudut pandang formal merupakan teori yang dalam dan abstrak tata bahasa generatif dari bahasa dan prinsipnya yang hanya terkait jarak jauh dengan pengalaman oleh rantai ketidaksadaran yang panjang dan rumit dalam langkah kuasi-inferensial. Pertimbangan tentang karakter tata bahasa yang diperoleh, kualitas yang merosot dan luasnya data yang tersedia terbatas, keseragaman yang mencolok dari tata bahasa yang dihasilkan, dan kemandirian kecerdasan, motivasi, dan keadaan emosional, pada rentang variasi yang luas, meninggalkan sedikit harapan bahwa sebagian besar struktur bahasa dapat dipelajari oleh suatu organisme yang awalnya tidak mengetahui karakter umumnya. Untuk saat ini, tidak mungkin merumuskan asumsi tentang awal, struktur bawaan yang cukup kaya untuk menjelaskan fakta bahwa pengetahuan gramatikal diperoleh berdasarkan bukti yang tersedia bagi pelajar. Akibatnya, upaya empiris untuk menunjukkan bagaimana asumsi tentang perangkat akuisisi bahasa dapat direduksi ke minimum konsep cukup salah tempat.

Masalah sebenarnya adalah mengembangkan hipotesis tentang struktur awal yang cukup kaya untuk menjelaskan penguasaan bahasa, namun tidak begitu kaya sehingga tidak konsisten dengan keragaman bahasa yang diketahui. Ini adalah masalah yang tidak menjadi perhatian dan hanya kepentingan sejarah bahwa hipotesis semacam itu jelas tidak akan memenuhi prasangka tentang pembelajaran yang berasal dari doktrin empiris selama berabad-abad. Prasangka ini tidak hanya cukup tidak masuk akal, pada awalnya, tetapi tanpa dukungan

faktual dan hampir tidak konsisten dengan apa yang hanya sedikit diketahui tentang bagaimana hewan atau manusia membangun "teori dari banyak konsep dunia eksternal" Jelas mengapa pandangan bahwa semua pengetahuan yang diperoleh semata-mata dari indera melalui operasi dasar asosiasi dan "generalisasi" harus memiliki daya tarik dalam konteks perjuangan abad kedelapan belas untuk naturalisme ilmiah.

Namun, pasti tidak ada alasan hari ini untuk mengambil serius posisi yang menghubungkan pencapaian manusia yang kompleks sepenuhnya dengan pengalaman berbulan-bulan (atau paling banyak tahun), daripada jutaan tahun evolusi atau prinsip-prinsip organisasi saraf yang mungkin bahkan lebih. Berakar dalam pada hukum fisika suatu posisi yang, lebih jauh lagi, akan menghasilkan kesimpulan bahwa manusia, tampaknya unik di antara hewan dalam cara dia memperoleh pengetahuan. Posisi seperti itu sangat tidak masuk akal dalam kaitannya dengan bahasa, suatu aspek dari dunia anak yang merupakan ciptaan manusia dan secara alamiah diharapkan mencerminkan kapasitas intrinsik manusia dalam organisasi internalnya. Singkatnya, struktur bahasa tertentu mungkin sangat ditentukan oleh faktor-faktor di mana individu tidak memiliki kendali secara sadar dan mengenai masyarakat mana yang mungkin memiliki sedikit pilihan atau kebebasan. Berdasarkan informasi terbaik yang tersedia, tampaknya masuk akal untuk mengandaikan bahwa seorang anak tidak dapat membantu membangun jenis tata bahasa transformasional tertentu untuk

menjelaskan data yang disajikan kepadanya, seperti halnya ia dapat mengontrol persepsinya tentang benda padat atau perhatiannya pada garis dan sudut. Jadi mungkin saja ciri-ciri umum dari struktur bahasa mencerminkan, tidak begitu banyak jalannya pengalaman seseorang, tetapi lebih kepada sifat umum dari kapasitas seseorang untuk memperoleh pengetahuan-dalam pengertian tradisional, gagasan-gagasan bawaan seseorang dan prinsip-prinsip bawaan.

### **C. Hubungan Berbahasa, Berpikir, dan Berbudaya**

Berbahasa dalam arti berkomunikasi, di mulai dengan membuat encode semantik dan encode gramatikal di dalam otak pembicara, dilanjutkan dengan membuat encode fonologi. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan decode fonologi, decode gramatikal, dan decode semantik pada pihak pendengar yang terjadi di dalam otaknya. Dengan kata lain, berbahasa adalah mengenai masalah yang dihadapi dalam kehidupan budayanya. Jadi, kata lihat berbahas, berpikir, dan berbudaya adalah tiga hal atau tiga kegiatan yang saling berkaitan psikolinguistik ada dua hipotesis yang kontroversial yang tercemin dalam pertanyaan mana yang lebih dahulu ada bahasa atau pikiran, pikirankah, bahasakah, atau keduanya hadir bersamaan.

Menurut Eric Lenneberg bahasa ialah berkenaan dengan masalah hubungan bahasa dan pemikiran. Menajukan teori yang disebut teori Kemampuan berbahasa Khusus (Lenneberg, 1976). Banyak bukti yang menunjukan bahwa manusia menerima warisan biologi asli berupa kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang khusus untuk manusia dan tidak ada hubungannya dengan kecerdasan dan pemikiran. Kanak-kanak, menurut Lenneberg telah

mempunyai biologi untuk berbahasa pada waktu mereka bercakap dan memahami kalimat mempunyai korelasi yang rendah dengan IQ manusia.

Jadi terdapat semacam percabangan dalam teori Lenneberg ini. Dia seolah-olah bermaksud membedakan perkembangan bahasa dari segi ontogenitis (pemerolehan bahasa oleh individu) dan dari segi filogenitis secara ontogenitis tidak ada hubungannya dengan kognisi; sedangkan secara filogenitis kelahiran bahasa suatu masyarakat sebagainya ditentukan oleh kemampuan bahasa nurani, dan sebagian lagi kemampuan kognitif nurani, bukannya bahasa yang lebih luas.

Mengenai Hubungan bahasa dan pemikiran Noam Chomsky mengajukan kembali teori klasik yang disebut *hipotesis nurani* (Chomsky, 1957, 1965, 1986), sebenarnya teori ini tidak secara langsung membicarakan hubungan bahasa dengan pemikiran, tetapi kita dapat menarik kesimpulan mengenai hal itu kerana Chomsky sendiri menegaskan bahwa pengkajian bahasa membukakan perspektif yang baik dalam pengkajian proses mental (pemikiran) manusia.

Hipotesis nurani mengatakan bahwa struktur bahasa dalam adalah nurani. Artinya, rumus-rumus itu bahwa sejak lahir. Pada waktu seorang kanak-kanak mulai mempelajari bahasa ibu, dia telah dilengkapi sejak lahir dengan satu peralatan konsep dengan struktur bahasa dalam yang bersifat universal. Peralatan konsep ini tidak ada hubungannya dengan belajar atau pembelajaran, misalnya dengan aksi atau perilaku seperti yang dikatakan Piaget, dan tidak ada hubungannya dengan apa yang disebut kecerdasan. Jadi, bahasa dan pemikiran



adalah dua buah system yang bersaing, dan mempunyai otonomi masing-masing. Seorang anak yang dungu pun akan lancer berbahasa hampir pada jangka waktu yang sama dengan seorang kanak-kanak yang normal.

Menurut Chomsky (1957) yang sejalan dengan pandangan rasionalis, bahasa-bahasa yang ada di dunia adalah (kerena didasari oleh satu sistem yang universal) hanya pada tingkat didalamnya saja yang disebut struktur dalam (*deep structure*). Pada tingkat dalam bahasa itulah terdapat rumus-rumus tata bahasa yang mengatur proses-proses untuk memungkinkan aspek-aspek kreatif bahasa berkerja. Apa yang oleh Chomsky disebut inti proses *generatif* bahasa (aspek kreatif) terletak pada tingkatan dalam ini. Inti proses generatif inilah yang merupakan alat semantic untuk menciptakan kalimat-kalimat baru tidak terbatas jumlahnya, ada dinamai “tata bahasa generatife”.

#### **D. Tujuan Pendidikan Bahasa SD/MI**

Penanaman bahasa Indonesia sejak dini adalah memberikan pelatihan dan pendidikan tentang bahasa Indonesia sejak anak masih kecil. Pelaksanaan pendidikan bahasa Indonesia pada anak dapat dilakukan melalui pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal. Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga di rumah. Pendidikan ini dilakukan saat anak berada di rumah bersama dengan keluarganya. Sedangkan pendidikan formal dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan resmi mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi. Dalam pendidikan formal ini gurulah yang berperan penting dalam menanamkan pengetahuan akan bahasa Indonesia. Sedangkan pendidikan nonformal dilaksanakan di luar rumah dan sekolah, dapat melalui kursus, pelatihan-pelatihan, pondok pesantren dan lain sebagainya. Pendidikan bahasa Indonesia di lembaga

formal dimulai dari SD. Jumlah jam pelajaran bahasa Indonesia di SD/MI kelas I, II dan III sebanyak 6 jam pelajaran.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi penting yang diajarkan di SD/MI karena bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai mana dinyatakan oleh Akhadiyah dkk. (1991: 1) adalah agar siswa "memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar". Dari penjelasan Akhadiyah tersebut maka tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dirumuskan menjadi empat bagian.

1. Lulusan SD/MI diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.
2. Lulusan SD/MI diharapkan dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia.
3. Penggunaan bahasa harus sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa.
4. Pengajaran disesuaikan dengan tingkat pengalaman siswa SD/MI.

Butir (1) dan (2) menunjukkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia SD/MI yang mencakup tujuan pada ranah kognitif dan afektif. Butir (3) menyiratkan pendekatan komunikatif yang digunakan. Sedangkan butir (4) menyiratkan sampai di mana tingkat kesulitan materi pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan.

Dari tujuan tersebut jelas tergambar bahwa fungsi pengajaran bahasa Indonesia di SD/MI adalah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi bahasa itu, terutama sebagai alat ko-munikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI dapat memberikan kemampuan dasar berbahasa yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah menengah maupun untuk menyerap ilmu yang dipelajari lewat bahasa itu. Selain itu pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat membentuk sikap berbahasa yang positif serta memberikan dasar untuk menikmati dan menghargai sastra Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu diperhatikan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai luhur bangsa, serta pembinaan rasa persatuan nasional.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam BSNP (2006: 30) dijabarkan menjadi beberapa tujuan. Tujuan bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Adapun tujuan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya. Tujuan bagi orang tua siswa adalah agar mereka dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program pembelajaran. Tujuan bagi sekolah adalah agar sekolah dapat menyusun program pendidikan kebahasaan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia. Sedangkan tujuan bagi daerah adalah agar daerah dapat menentukan sendiri bahan

dan sumber belajar kebahasaan dengan kondisi kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan sosial.

Salah satu tujuan utama pembelajaran bahasa adalah mempersiapkan peserta didik untuk melakukan interaksi yang bermakna dengan Bahasa alamiah. Agar interaksi dapat bermakna bagi peserta didik dan dapat mencapai kompetensi dasar tertentu, pengajar dituntut untuk lebih memiliki kemampuan atau kecakapan dalam menjalankan profesionalismenya. Di samping memiliki kemampuan dan penguasaan memilih dan menerapkan strategi yang di dalamnya terdapat pendekatan, metode, dan teknik secara baik (Iskandarwassid 2018 :70).

Ada tiga pandangan tentang hakikat bahasa, yakni pandangan struktural, pandangan fungsional dan pandangan interaksional. Pandangan struktural berpendapat bahwa tiap bahasa itu mempunyai struktural berbeda-beda. Bahasa adalah sistem unsur yang berhubungan secara struktural bagi pengkodean makna. Sasaran pembelajaran bahasa dipandang sebagai penguasaan unsur-unsur tersebut.

Pandangan fungsional bahwa bahasa itu merupakan wahana ekspresi makna fungsional. Gerakan komunikatif dalam pengajaran bahasa menganut pandangan ini. Teori ini lebih sekedar menekankan dimensi semantik dan komunikatif dari pada sekedar ciri-ciri gramatikal.

Pandangan interaksional berpendapat bahwa bahasa merupakan wahana realisasi hubungan-hubungan antara pribadi dan bagi performansi transaksi-transaksi di antara para individu. Bahasa dilihat sebagai alat untuk berkreasi dan memelihara hubungan sosial.

Mengenai hakikat pembelajaran bahasa, hal ini berkenaan dengan catatan tentang proses psikolinguistik dan kognitif dalam pembelajaran bahasa dan catatan mengenai kondisi memungkinkan keberhasilan penggunaan proses tersebut.

## **E. Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar**

Psikologi perkembangan merupakan salah satu bidang psikologi yang memfokuskan kajian atau pembahasannya mengenai perubahan tingkah laku dan proses perkembangan dari masa konsepsi (pra-natal) sampai masa kematian. Dalam psikologi perkembangan Qur'ani, batasan kematian itu tidak menjadi halangan pengkajian tentang perilaku manusia, hingga pada batas tertentu pasca kehidupanpun manusia masih bisa difahami jalan kehidupannya. Ada tiga teori dan pendekatan dalam perkembangan, yaitu pendekatan pentahapan, diferensial dan ipsatif. Dari ketiganya, yang paling banyak dilaksanakan adalah pendekatan pentahapan, hal ini karena, perkembangan individu berjalan melalui tahapan-tahapan tertentu, dan pada setiap tahap memiliki ciri-ciri khusus yang berbedadengan ciri-ciri yang ada pada tahap lain. Pendekatan ini terdiri dari dua model; bersifat umum dan khusus. Secara umum, tahap perkembangan manusia menurut Crijns adalah umur 5-8 tahun, disebut masa dongeng. Pada masa ini anak mulai sadar akan dirinya sebagai seseorang yang mempunyai kedudukan tersendiri seperti halnya orang lain. Mereka mulai bisa bermain bersama dan melakukan tindakan-tindakan yang konstruktif. Kesadaran akan lingkungan yang sesungguhnya mulai muncul, namun objektivitas ini masih dipengaruhi oleh subjektivitasnya sendiri, sehingga mereka suka pada dongeng-dongeng.

Selain itu Lawrence Kohlberg membagi perkembangan moral kognisi pada tiga tingkat, yang masing-masing tingkat terdiri dari dua tahap sebagai berikut:

### 1. Tingkat Prekonvensional

- a. Tahap orientasi kepatuhan dan hukuman, seperti kebaikan dan keburukan ditentukan oleh orang itu, dihukum atau tidak.
- b. Tahap orientasi egois yang naif, seperti tindakan yang benar adalah yang memuaskan kebutuhan seseorang.

### 2. Tingkat Konvensional

- a. Tahap orientasi anak baik, seperti perilaku yang baik ialah bila disenangi orang lain.
- b. Tahap orientasi mempertahankan peraturan dan norma sosial, seperti perilaku yang baik ialah yang sesuai dengan harapan keluarga, kelompok, atau bangsa.

### 3. Tingkat Post-Konvensional

- a. Tahap orientasi kontrak sosial yang legal, seperti tindakan yang betul ialah yang mengikuti standar masyarakat dan mengkonstruksi aturan baru.
- b. Tahap orientasi prinsip etika universal, seperti tindakan yang betul ialah melatih kesadaran mengikuti keadilan dan kebenaran universal.

Kata perkembangan seringkali dikaitkan dengan pertumbuhan dan kematangan. Ketiganya memang mempunyai hubungan yang sangat erat. Pertumbuhan dan perkembangan pada dasarnya adalah 'perubahan menuju ke tahap-tahap yang lebih tinggi dan lebih baik'. Pertumbuhan lebih banyak berkenaan dengan aspek-aspek jasmaniah atau fisik, menunjukkan perubahan atau

penambahan secara kuantitas, yaitu penambahan dalam ukuran besar atau tinggi. Sedangkan 'perkembangan' berkaitan dengan aspek-aspek psikhis atau rohaniah, berkenaan dengan kualitas, yaitu peningkatan dan penyempurnaan fungsi. Dalam konsep pendidikan modern, para pakar pendidikan menaruh perhatian kepada perkembangan seluruh pribadi anak, baik mengenai segi jasmani, emosi, sosial, maupun intelektualnya.

Pembelajaran yang optimal maka sangat perlu bahasa yang komunikatif yang memungkinkan semua pihak yang terlibat dalam interaksi belajar mengajar sehingga dapat berperan secara aktif dan produktif. Bahasa itu merupakan alat komunikasi dalam pergaulan sosial sehingga dengan komunikasi bisa menghasilkan pembelajaran efektif untuk mendapat pendidikan yang optimal. apabila guru dan siswa saling komunikasi dengan baik dan anak mengerti apa yang dikatakan oleh seorang guru, tentunya dapat menghasilkan pembelajaran yang optimal. untuk itu, diharapkan seorang guru agar menggunakan bahasa anak di dalam kelas daripada bahasa orang dewasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka dapat diartikan peran guru adalah ujung tombak bagi perkembangan anak di sekolah karena guru memiliki peran penting untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi tinggi dan unggul. Guru yang mengajar, mendidik, menanamkan nilai dan berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam jangka waktu yang cukup panjang.

Proses pengajaran seorang guru memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan bahasa guna mengoptimalkan perkembangan bahasa siswa. Keterampilan bahasa siswa akan mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial dan emosional siswa sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran di berbagai bidang. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa terutama di tingkat sekolah dasar untuk memperoleh pembelajaran keterampilan bahasa secara maksimal. Keterampilan bahasa siswa dapat diwujudkan melalui kegiatan literasi, karena kegiatan literasi memiliki peranan penting terhadap kesuksesan belajar siswa.

Peran guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing menjadi sangat dominan karena usia siswa SD/MI adalah usia operasional konkret di mana pada usia tersebut siswa memperoleh kemampuan berbahasa dengan kegiatan yang langsung didemonstrasikan oleh guru dalam bentuk baik secara verbal, visual dan menggunakan media konkret dalam proses pengamatan. Proses pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan dan memberi arti rasangan yang melalui indra, seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar, seorang siswa akan mencapai pengamatan yang objektif sebelum memperoleh pengertian.

Anak dinilai bukan hanya berdasarkan prestasi intelektualnya, akan tetapi dalam segala segi kepribadiannya secara komprehensif. Anak menerima pelajaran bukan hanya dengan "kepalanya", akan tetapi juga dengan "hatinya". Guru jangan hanya melihat dirinya sebagai "pengajar" yang menyampaikan bahan pelajaran, ia juga berperan sebagai "pendidik" yang berusaha mengembangkan segala potensi



anak agar menjadi manusia seutuhnya. Karena tujuan pendidikan yang utama adalah memberi bimbingan agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berlangsung secara wajar dan optimal, maka seorang pendidik menurut Ahmadi harus mempunyai pengetahuan tentang hukum dasar perkembangan kejiwaan manusia berikut ini:

Pertama, tiap anak mempunyai sifat kepribadian yang unik. Sifat ini terbentuk karena adanya tiga faktor, yaitu:

- a. Keturunan (*hereditas*). Anak memperoleh warisan sifat-sifat pembawaan dari kedua orang tuanya yang merupakan potensipotensi tertentu. Potensi yang terbentuk tersebut sulit untuk diubah dengan segala usaha baik pendidikan maupun pengalaman. Sehingga faktor keturunan ini sangatlah penting bagi pertumbuhan fisik, mental, maupun sifat kepribadian yang diinginkan.
- b. Lingkungan (*invironment*). Semenjak dalam rahim ibu manusia sudah dihadapkan pada lingkungan. Lingkungan ini meliputi: lingkungan dalam, fisik, sosial, budaya, dan spiritual.
- c. Diri (*self*). Faktor ini sering diabaikan dalam memahami perkembangan anak. Faktor ini terdiri dari: perasaan, usaha, pemikiran, pandangan, penilaian, keyakinan, sikap, serta anggapan. Kesemuanya ini akan berpengaruh dalam tindakan sehari-hari.

Kedua, tiap anak mempunyai kecerdasan yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan kepribadian dan intelegensi atau lainnya. Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan sukses gagalnya peserta didik belajar di sekolah. Siswa yang mempunyai taraf kecerdasan rendah atau di bawah normal, sulit untuk dapat berprestasi tinggi. Tetapi tidak ada jaminan bahwa dengan taraf kecerdasan tinggi seseorang secara otomatis akan sukses belajar di sekolah. Berdasarkan test-test intelegensi yang ada, Binet mengelompokkan tingkat-tingkat kecerdasan (*intelegence Quotient/IQ*) sebagai berikut:

- a. 140-keatas : Jenius
- b. 120-139 : Cerdas sekali/superior
- c. 110-119 : Cerdas
- d. 90-109 : Sedang/normal/rata-rata
- e. 80-89 : Di bawah rata-rata/lambat belajar
- f. 70-79 : Bodoh/daerah batas
- g. 50-69 : Feeble- minde/debil/moron
- h. 30-49 : Embisil
- i. -29 : Idiot

Sedangkan menurut Howard Gardner, ada delapan bentuk kecerdasan, yaitu:

- a. Kecerdasan verbal/bahasa (*verbal linguistic intelligence*). Bentuk kecerdasan ini ditunjukkan oleh adanya kepekaan akan makna dan urutan kata serta

kemampuan membuat beragam penggunaan bahasa untuk menyatakan dan memaknai arti yang kompleks. Bentuk kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh para jurnalis, ahli bahasa, sastrawan, orator dan juga penyiar.

b. Kecerdasan logika/ matematika-logis (*logical-mathematical intelegence*).

Dalam bentuk kecerdasan yang paling mudah untuk diukur, dan itu dengan cara mengetahui kemampuan berpikir secara analitik dan saintifik. Ahli sains, programmer computer, akuntan, ahli hukum, banker, dan tentu saja ahli matematika adalah yang memiliki bentuk kecerdasan ini.

c. Kecerdasan spasial/visual (*visual-spatial intelegence*). Ditunjukkan dengan

terampil dalam menghasilkan imaji mental dan menciptakan representasi grafis. Mereka mampu berpikir tiga dimensi dan mencipta ulang dunia visual. Bentuk kecerdasan ini ditemukan pada diri seorang arsitek, pelukis, pematung dan desainer. Pendidik membutuhkan kecerdasan ini khususnya berkaitan dengan program dan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan harapan perolehan mutu.

d. Kecerdasan tubuh/kinestetik (*kinesthetic intelegence*). Bentuk kecerdasan ini

berhubungan dengan pikiran dan tubuh, seperti dalam menari, berolah raga, seni bela diri dan memainkan drama. Pendidik juga harus memiliki bentuk kecerdasan ini untuk dapat tampil lugas, tidak kaku di depan kelas.

e. Kecerdasan musikal/ritmik (*mucical intelegence*). Bentuk dari kecerdasan ini

sangat menyenangkan, karena musik memiliki kapasitas untuk mengubah kesadaran kita, menghilangkan stress dan meningkatkan fungsi otak.

- f. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelegence*). Bentuk kecerdasan ini dibutuhkan untuk negoisasi dan menyediakan umpan balik atau evaluasi. Seseorang yang memilikinya mempunyai kemampuan intuitif yang kuat. Mereka biasanya pandai membaca suasana hati, temperamen, motivasi dan maksud orang lain. Kecerdasan ini juga dibutuhkan oleh pendidik agar ia cepat merespon peristiwa dan dapat menemukan solusi yang tepat dengan resiko kecil.
- g. Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelegence*). Yaitu kemampuan untuk memahami dan mengartikulasikan cara kerja terdalam dari karakter dan kepribadian. Kecerdasan bentuk ini sering dinamai dengan kebijaksanaan. Agar supaya kuat menerima tantangan dan dapat mengatasi konflik dalam menyelenggarakan pembelajaran, seorang pendidik juga dituntut memiliki bentuk kecerdasan seperti ini.
- h. Kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini bersifat sementara dan penting bagi seorang pendidik agar ia tahu apa yang dia perbuat bermanfaat bagi institusi dan pembelajaran. Ketiga, tiap tahap perkembangan mempunyai ciri tertentu.

Pendidik dapat mengatur strategi pendidikan dengan mendasarkan pada kemampuan anak. Kemampuan anak berkembang mengikuti pertumbuhannya dan merupakan ciri perkembangan kejiwaannya.

Pada masa ini anak diharapkan memperoleh pengetahuan dasar yang dipandang sangat penting bagi persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan dimasa dewasa. Anak diharapkan mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu.

Keterampilan-keterampilan tertentu :

1. **Keterampilan membantu diri sendiri.** Pada masa ini, anak-anak mampu untuk membantu dirinya sendiri untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Dia mampu memecahkan masalahnya sendiri sehingga ia dapat berintergrasi dengan lingkungannya.
2. **Keterampilan sosial.** Pada masa ini anak-anak mampu bersosialisasi baik dengan teman seumurnya maupun dengan orang yang lebih tua/muda darinya.
3. **Keterampilan sekolah.** Anak-anak pada masa ini mampu untuk bersekolah, mengikuti pelajaran, dan menyerap pelajaran.
4. **Keterampilan bermain.** Pada usia anak sekolah dasar, anak-anak mampu bermain mainan untuk usia mereka.

Bagi anak usia ini peran kelompok sebaya sangat berarti. Ia sangat mendambakan penerimaan oleh kelompoknya. Baik dalam penampilan perilaku maupun dalam ungkapan diri, terutama bahasa, ia cenderung meniru kelompok yang sebaya.

Anak usia sekolah dasar pada umumnya lebih mudah diasuh dibandingkan dengan sebelumnya dan sesudahnya. Masa usia sekolah dasar disebut juga masa

intelektual, kerana keterbukaan dan keinginan anak untuk mendapat pengetahuan dan pengalaman.

## **F. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak**

Perkembangan bahasa anak dibedakan oleh Yusuf menjadi dua tipe, yaitu sebagai berikut:

1. *Egocentric Speech*, yaitu anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Fungsinya yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak yang pada umumnya dilakukan oleh anak berusia 2-3 tahun.
2. *Socialized Speech*, terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau lingkungannya. Dalam tipe ini, perkembangan bahasa anak dibagi menjadi lima bentuk:
  - a. *Adapted information*, terjadinya saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari,
  - b. *Critism*, menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain,
  - c. *Command* (perintah), *request* (permintaan) dan *threat* (ancaman), (d) *questions* (pertanyaan), dan
  - d. *Answers* (jawaban). Fungsi dari '*socialized speech*' ini adalah untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian social (*social adjustment*).

Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak, yaitu:

1. Faktor Kesehatan. Faktor ini sangat berpengaruh dalam perkembangan bahasa seorang anak. Apabila pada dua tahun pertama kesehatan seorang anak sering terganggu, maka perkembangan bahasanya akan terhambat.
2. Intelegensi. Perkembangan bahasa anak akan bisa diketahui dari intelegensinya. Anak yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal atau di atasnya, biasanya mengalami perkembangan bahasa yang pesat. Sedangkan anak yang mengalami kelambatan mental akan sangat miskin dalam berbahasa.
3. Status Sosial Ekonomi Keluarga. Dalam beberapa penelitian tentang hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dan perkembangan bahasa menyatakan bahwa sebagian besar anak yang berasal dari keluarga miskin akan mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar pada anak dari keluarga miskin dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang mampu.
4. Jenis Kelamin. Berdasarkan faktor jenis kelamin ini, sejak usia dua tahun ke atas, anak perempuan mempunyai perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan anak laki-laki.
5. Hubungan Keluarga. Anak yang menjalin hubungan dengan keluarganya secara sehat (penuh perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya) dapat memfasilitasi perkembangan bahasanya. Sebaliknya, jika hubungan anak dan

orang tuanya tidak sehat, maka perkembangan bahasa anak cenderung stagnasi atau mengalami kelainan, seperti: gagap, kata-katanya tidak jelas, berkata kasar dan tidak sopan, serta merasa takut untuk mengungkapkan pendapatnya.





### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011: 31). Menurut penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah (Sholeh, 2005: 63). Atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian. Adapun dalam kaitannya dengan hal ini, penulis paparkan prosedur penelitian yang tersusun sebagai berikut:

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi mengenai perkembangan bahasa anak usia 6–7 tahun menurut teori **Noam Chomsky** dan **Eric Lenneberg** karena yang diteliti adalah teks tertulis yang berupa korpus (data yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian), maka pendekatan yang digunakan berdasarkan penelitian kepustakaan (*library research*).

Studi kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat

serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pendekatan *content analysis* (kajian isi), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. *content analysis* (kajian isi) secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis khusus. Menurut **Holsti** dalam **Syamsul Ma'arif** menyatakan bahwa *content analysis* (kajian isi) adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. *Content analysis* dapat juga digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain (Azwar, 2009: 91).

## **B. Sumber Data**

Pada dasarnya, sumber data penelitian adalah bahan-bahan tulisan dan non-tulisan. Dalam hal ini, sumber data tertulis cukup signifikan dijadikan rujukan dalam penelitian ini, terutama untuk pembahasan tentang perkembangan bahasa anak usia 6–7 tahun menurut teori Noam Chomsky dan Eric Lenneberg.

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut ;

#### 1. Sumber data primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama atau data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset. Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Buku dengan judul *Powers & Prospects Reflections on human nature and the social order* karya Noam Chomsky tahun terbit 1996.
- b. Buku dengan judul *Aspects Of The Theory Of Syntax* karya Noam Chomsky tahun terbit 1963
- c. Buku dengan judul *Psikolinguistik Kajian Teoretik* karya Abdul Chaer tahun terbit 2011

#### 2. Sumber data Sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.

Dalam studi ini data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari buku dari sumber data primer. Dalam hal ini, sumber data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas tentang perkembangan bahasa anak usia 6–7 tahun menurut teori Noam Chomsky dan Eric Lenneberg.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini adalah perkembangan bahasa anak usia 6–7 tahun menurut teori Noam Chomsky dan Eric Lenneberg.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugyono, 2007: 308).

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer yaitu berupa buku Psikologi dan Perkembangan Bahasa serta data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas mengenai Perkembangan bahasa pada usia 6-7 tahun dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Menurut Syamsul Ma'arif, untuk memahami data-data tersebut dapat digunakan teknik tertentu, yaitu teknik yang paling umum digunakan adalah (content analysis) atau “kajian isi”, dapat dikemukakan disini beberapa pengertian tentang konsep content analysis atau kajian isi tersebut, yaitu: 1) **Barelson**

mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi, 2) **Weber** menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumentasi, 3) **Krippendorff**, kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan shahih dari data atas dasar konteksnya, dan 4) **Holsti** menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Dalam penelitian ini kajian isi atau content analysis menurut pengertian terakhir yang digunakan.

Dalam teknik pengumpulan content analysis setidaknya ada beberapa;

1. Penentuan unit analisis

Pengadaan data sebuah karya, dilakukan melalui pembacaan secara cermat. Pembacaan berulang-berulang akan membantu peneliti mengadakan data. Dari semua bacaan harus dipilah-pilahkan kedalam unit kecil, agar mudah dianalisis. Data tersebut harus dicari yang benar-benar relevan dengan objek penelitian. Berkaitan dengan hal ini, maka teks tertulis pada perkembangan bahasa menurut Noam Chomsky dan Eric Lenneberg pada usia 7-6 adalah yang menjadi fokus kajian.

## 2. Penentuan sampel

Penentuan sampel, dapat melakukan tahap-tahap penentuan sampel dengan mengetahui tahun terbit sebuah karya, tema, genre, dan seterusnya. Tahapan-tahapan penentuan sampel demikian disebut penentuan sampel berstrata. Sampel dalam penelitian ini adalah pendapat Abdul Chaer tentang perkembangan bahasa anak usia 6-7 tahun menurut Noam Chomsky dan Eric Lenneberg dalam buku Psikolinguistik. buku ini terdiri atas I bab, dimulai dari XV Pada bagian akhir ditulis Aspek Makna Ujaran (daftar isi).

Lebih spesifik lagi, yang menjadi sampel penelitian pada karya ini adalah pada Bab IV; menjelaskan tentang perkembangan bahasa anak usia 6-7 Tahun. Bab ini tidak berisi penjelasan panjang lebar tentang perkembangan bahasa anak usia 6-7 tahun menurut teori Noam Chomsky dan Eric Lenneberg. Dalam melakukan pencataan data, haruslah disertai seleksi data atau reduksi data. Yakni, data-data yang tidak relevan dengan konstruk penelitian ditinggalkan. Sedangkan data yang relevan, diberi penekanan, agar memudahkan peneliti dalam menentukan indikator.

## 3. Pencataan data

Dalam melakukan pencataan data, haruslah disertai seleksi data atau reduksi data. Yakni, data-data yang tidak relevan dengan konstruk penelitian

ditinggalkan. Sedangkan data yang eleven, diberi penekanan, agar memudahkan peneliti dalam menentukan indikator.

### **E. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas merupakan derajat ketepatan antara data yang berada pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan reliabilitas, berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Reliabilitas yang dipakai adalah keakuratan, yakni penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan. Di samping itu juga digunakan reliabilitas interrater (antar peneliti) jika penelitian dilakukan secara kelompok. Jika dilakukan sendiri, misalnya berupa skripsi, tesis dan disertasi, reliabilitas selalu berdasarkan ketekunan pengamatan dan pencatatan. Pengkajian yang cermat, akan berpengaruh pada kejelasan pencarian makna.

### **F. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Perlu digaris bawahi di sini, bahwa analisis data adalah suatu proses. Proses analisis data pada dasarnya sudah mulai dikerjakan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif.

Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis data harus selalu dihubungkan dengan konteks dan konstruk analisis. Konteks berkaitan dengan hal-hak yang berhubungan dengan struktur karya, sedangkan konstruk berupa bangunan konsep analisis. Konstruk tersebut menjadi bingkai analisis.

Analisis konten biasanya menggunakan kajian kualitatif dengan ranah konseptual. Ranah ini hendaknya pemadatan kata-kata yang memuat pengertian. Mula-mula kata-kata dikumpulkan kedalam elemen referensi yang telah umum sehingga mudah membangun konsep. Konsep tersebut diharapkan mawadahi isi atau pesan karya secara komprehensif. Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai membaca dan mengumpulkan data. Setelah dibaca, dipelajari dan ditela<sup>h</sup>, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan dalam bab-bab yang sesuai dengan urutan pola berpikir.

Satuan-satuan tersebut kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan dengan pembuatan koding data (usaha



penyederhanaan data penelitian). Tahap akhir dari proses analisis data, maka dibutuhkan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan strukturalis, pendekatan historis dan pendekatan ideologis.

Pendekatan **strukturalis** (bun-yawiyah) ialah dengan mengkaji system pemikiran yang menjadi teori yakni perkembangan bahasa yang diarahkan oleh berbagai konstan dan diperkaya dengan berbagai bentuk transformasi yang didukung oleh pemikiran penulis yang berkuat pada poros yang sama.

Pada dasarnya, pemikiran penulis harus difokuskan pada problematika utama yang mampu menerima berbagai bentuk transformasi sebagai wadah bagi beroperasinya pemikiran penulis, sehingga seluruh gagasannya mendapatkan tempat alami dalam totalitasnya.

Pendekatan **historis** (*tarikhiyyah*) yaitu dengan berupaya mengaitkan pendapat Abdul Chaer tentang perkembangan bahasa anak usia 6 – 7 tahun. Melibatkan konteks ini adalah suatu kemestian. Bukan hanya untuk mendapatkan pemahaman historis tentang yang dikaji tapi juga untuk menguji validitas model strukturalis.

Pendekatan terakhir adalah ideologis, yaitu dengan Pendekatan ketiga ini berfungsi sebagai pelengkap atas kedua pendekatan di atas, sebab dengan muatan ideologi sebuah pemikiran dapat menjadi kontemporer pada dirinya sendiri dan juga mengaitkan pemikiran tersebut dengan dunianya sendiri.

## **BAB IV**

### **HASIL PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Noam Chomsky**

Avram Noam Chomsky (lahir di Philadelphia, Pennsylvania, Amerika Serikat, 7 Desember 1928; umur 91 tahun) adalah seorang profesor linguistik dari Institut Teknologi Massachusetts. Salah satu reputasi Chomsky di bidang linguistik terpatut lewat teorinya tentang tata bahasa generatif.

Kepakarannya di bidang linguistik ini mengantarkannya merambah ke studi politik. Chomsky telah menulis lebih dari 30 buku politik, dengan beragam tema. Sejak 1965 hingga kini, dia menjelma menjadi salah satu tokoh intelektual yang paling kritis terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Buku-buku bertema politiknya kerap dianggap terlalu radikal untuk diresensi atau ditampilkan media AS.

#### **B. Buku Karya Noam Chomsky**

Noam Chomsky juga disebut-sebut sebagai Galileo Galillei atau Rene Descartes masa depan [butuh rujukan] Empat ribu penghargaan atas karyanya muncul dalam daftar Arts and Humanites Citation Indeks, dari 1980-1992. Menurut Science Citation Index, sepanjang 1974 hingga 1992, namanya memperoleh penghargaan sebanyak 1619 kali. Termasuk di antaranya adalah Kyoto Prize, semacam hadiah Nobel yang diberikan di Jepang, pada tahun 1988.

Chomsky, Noam (1986): *Knowledge of Language. Its Nature, Origin, and Use*, Westport. Chomsky, Noam (1988): *Language and Problems of Knowledge*, Cambridge/London. Chomsky, Noam (2002): *On Nature and Language*, edited by Belletti, A. & Rizzi, L., Cambridge

Buku *Pirates and Emperors: International Terrorism in the Real World* (Amana Bookss, Inc., 1986) yang pernah diterbitkan Penerbit Mizan dengan judul *Menguak Tabir Terorisme Internasional* pada tahun 1991, diterbitkan ulang pada tahun 2001 dengan judul baru: *Maling Teriak Maling: Amerika Sang Teroris* - ISBN 979-433-288-7. Selain itu, penerbit Bentang Pustaka menerjemahkan 2 buku chomsky, *How the World Works* pada tahun 2015 yang merupakan kolaborasi dari empat seri "*Real Story*": *Apa yang Sesungguhnya Diinginkan Paman Sam*; *Yang Kaya Sedikit dan yang Gelisah Banyak*; *Rahasia, Kebohongan dan Demokrasi*; serta *Kebaikan Umum*, dan *Who Rules the Worl* pada tahun 2017 yang berisi investigasi intelektual dari Chomsky.

### **C. Teori Menurut Noam Chomsky**

Bagaimanapun seseorang menilainya, suatu perubahan persepektif yang penting terjadi: dari study perilaku dan produk-produknya (teks dan seterusnya) ke proses-proses internal yang mendasari apa yang orang lakukan, dan asal-asulnya dalam pemberian biologis manusia, pendekatan terhadap studi Bahasa yang ingin

saya pertimbangkan disini telah berkembang dalam konteks itu, dan merupakan factor signifikan dalam kemunculannya dan kemajuan berikut.

## 1. Revolusi Kognitif pertama

Banyak konvergensi yang sama telah terjadi di abad ketujuh belas, dalam apa yang kita sebut pertama revolusi kognitif, mungkin satu-satunya yang nyata. Ini merupakan bagian dari revolusi ilmiah pada zaman itu yaitu revolusi Galilean, sebagaimana beberapa waktu berikut. Ada ciri-ciri menarik yang sama antara revolusi kognitif kontemporer dan pendahulunya. Kemiripan ini tidak dihargai sejak awal (dan masih belum diketahui dengan baik).

Dalam analisis ini, sifat-sifat Bahasa berperan penting. Bagi Descartes dan pengikutnya, khususnya Geraud de Cordemoy, kesanggupan untuk menggunakan Bahasa dengan cara yang normal merupakan kriteria untuk memiliki pikiran untuk berada di luar batas-batas mekanisme apa pun yang mungkin. Prosedur percobaan dirancang yang dapat di gunakan untuk menentukan apakah beberapa objek yang terlihat seperti kita sebenarnya mesin yang rumit. Atau benar-benar memiliki pikiran seperti kita. Tes ini biasanya berkaitan dengan apa yang saya sebut ditempat lain sebagai aspek penggunaan Bahasa yang kreatif, ciri normal penggunaan sehari-hari, fakta bahwa Bahasa itu biasanya inovatif, dibimbing tetapi tidak ditentukan kondisi internal dan kondisi eksternal, sesuai dengan keadaan, tetapi tidak menimbulkan gagasan

yang mungkin dinyatakan oleh si pendengar dengan cara yang sama. Jika sebuah objek melawati semua tes yang bisa kita lakukan untuk menentukan apakah itu memanifestasikan sifat-sifat ini hanya akan masuk akal untuk menghubungkannya dengan pikiran kita. Pengamatan ini membawa kita pada masalah yang jauh lebih dalam mempelajari bahasa untuk menemukan dasar dalam pikiran manusia untuk pencapaian yang luar biasa ini. Minat akan tata bahasa universal yang bermasalah ini timbul karena mempelajari tata bahasa universal menurut keyakinan mereka, teori tata bahasa universal bisa masuk akal untuk sintaksis, tapi tidak untuk ilmu kata yang bervariasi antara bahasa dengan cara kebetulan.

Masalahnya adalah umum tidak terbatas pada pelajaran bahasa. Ilmu kognitif dan biologi telah menemukan banyak tentang visi dan kontrol motorik, tetapi penemuan-penemuan ini terbatas pada mekanisme. Tidak ada yang bahkan bertanya mengapa seseorang bisa melihat matahari terbenam atau mengambil pisang, dan bagaimana mengambil keuntungan yang dibuat. Hal yang sama berlaku untuk bahasa.

Plato kemudian menawarkan penjelasan tentang fakta bahwa pengalaman hampir tidak menjelaskan pinggiran pengetahuan yang diperoleh: teori kenangan, yang menyatakan bahwa pengetahuan diingat dari keberadaan sebelumnya. Misalnya, berpendapat bahwa konsepsi plato tentang pengetahuan

pada dasarnya tepat, meskipun itu harus dibersihkan dari kesalahan. Bahkan dalam domain yang jauh lebih sederhana dari pada bahasa.

## 2. Revolusi Kognitif Kedua

Dengan cara seperti ini, revolusi kognitif kedua telah ditemukan kembali, dirumuskan, dan sampai batas tertentu ditangani beberapa yang paling terhormat tema tradisi budaya kita, kembali ke asal awal. Seperti yang saya sebutkan, revolusi kognitif kedua melibatkan pergeseran perspektif dari perilaku, pendekatan struktural yang merupakan ortodoksi dari harian: pergeseran dari studi dari perilaku dan produk untuk mempelajari negara dan properti. Pikiran yang masuk ke dalam pikiran dan tindakan. Ditinjau kembali dengan istilah-istilah ini, penelitian bahasa bukan penelitian teks atau elemen-elemen mereka, atau prosedur untuk mengidentifikasi unsur-unsur tersebut dan pengaturan mereka, kekhawatiran utama dari struktur European dan Amerika. Masih kurang dari itu adalah studi tentang 'watak untuk menanggapi' atau lainnya menafsirkan doktrin perilaku yang bahkan tidak dapat dirumuskan, menurut pendapat saya, mesikupan mereka, kekhawatiran utama dari struktur eropa dan amerika. Masih kurang dari struktur eropa dan amerika. Masih kurang dari itu adalah studi tentang 'watak untuk menanggapi' atau lainnya menafsirkan dokterin perilaku yang bahkan tidak dapat dirumuskan, menurut pendapat saya, meskipun mereka telah dianggap serius dalam filsafat pikiran sampai merugikan, saya percaya.

Sekarang hanya data, tanpa status khusus, berdiri di samping itu apa saja data lain bahwa mungkin membuktikan relevan untuk penyelidikan pikiran. Perilaku dan teks tidak lebih kepentingan intrinstik dari pada mengatakan, pengamatan aktivitas listrik otak, yang telah menjadi cukup sugestif baru-baru ini pada tahun terbaru. Kita tidak dapat mengetahui sebelumnya data apa yang akan memajukan penelaahan 'gagasan struktur' yang masuk kedalam penggunaan bahasa yang normal, dan asal-usulnya dalam pemberkahan awal.

Penilaian perseptif yang disebut intuisi bahasa 'juga merupakan data baru, untuk dievaluasi bersama jenis lain: mereka melakukan bukan merupakan basis data untuk studi bahasa. Lebih mengamati perilaku dan produk-produknya. Sebaliknya banyak diperdebatkan, tapi secara keliru. Kupikir, akan tetapi, data ini mungkin memiliki status khusus, dalam arti lain. Sebuah teori bahwa yang berangkat juga secara radikal dari intuisi linguistik tidak akan menjadi kontak bahasa, tapi dari sesuatu yang lain.

### 3. Fakultas Bahasa

Nampaknya cukup mapan bahwa ada adalah sebuah komunikasi yang mempengaruhi otak manusia (sebut saja 'kemampuan bahasa' yang secara khusus didedikasikan untuk bahasa. Subsistem Dra (Atau pikiran, dari perspektif abstrak) memiliki keadaan awal yang ditentukan secara genetis, seperti semua komponen lain dari ginjal Douy, sistem peredaran darah, dan sebagainya. Yang pasti keadaan inidial itu adalah versi kontemporer dari tata bahasa universal universal, filosofis).

Aspek keberkahan biologis ini tampaknya dekat dengan unitorm di seluruh spesies, terlepas dari patologi. Itu juga tampaknya unik dalam esserentials. Adalah itu, sifat dasarnya tampaknya tidak ditemukan di Organisme lain, bahkan mungkin di tempat lain di dunia organik. Fakultas bahasa berubah dari keadaan awalnya selama awal kehidupan, seperti halnya sistem biologis lainnya. Ini "tumbuh dari keadaan awal sampai masa kanak-kanak, mencapai keadaan yang relatif stabil pada beberapa tahap pendewasaan. Ini adalah proses pemerolehan bahasa, yang kadang-kadang disebut pembelajaran bahasa secara menyedatkan: proses tersebut tampaknya tidak memiliki kemiripan dengan apa yang disebut 'belajar. Beberapa peneliti percaya bahwa tingkat pertumbuhan turun sebelum pubertas, mungkin pada usia enam sampai delapan tahun.

Setelah sistem stabil, perubahan masih terjadi, tetapi tampaknya berada di pinggiran perolehan kata-kata baru, konvensi penggunaan sosial, dan seterusnya. Organ lain berkembang dengan cara yang agak mirip. Keadaan mapan menggabungkan prosedur komputasi (*generatif*) yang mencirikan tak terhingga dari ekspresi yang mungkin, yang masing-masing memiliki sifat yang menentukan suaranya, artinya, organisasi strukturalnya, dan seterusnya. Kita dapat secara masuk akal menyebut prosedur komputasi itu sendiri sebagai 'bahasa, memikirkan suatu bahasa kurang lebih sebagai' cara berbicara, satu gagasan tradisional.



Mengadopsi terminologi ini kita mengambil bahasa menjadikan perkiraan pertama - keadaan tertentu dari fakultas bahasa Untuk Jones memiliki (tahu) bahasa hanya untuk fakultas bahasa pikiran Jones berada dalam keadaan Particular. Jika keadaan fakultas bahasa Anda cukup mirip dengan keadaan saya. Anda mungkin mengerti apa yang saya katakan. mengejanya sedikit lebih jauh, ketika pikiran saya menghasilkan sesuatu yang menginduksi alat artikulatoris saya untuk menghasilkan suara dan sinyal-sinyal itu mengenai telinga Anda, mereka merangsang pikiran Anda untuk membangun semacam "gambar (semacam struktur simbolik), rekan Anda untuk Apa yang saya coba ungkapkan. Jika sistem kita cukup mirip, Anda mungkin mengerti saya, kurang lebih, komprensi adalah urusan 'lebih atau kurang'.

Bagaimana persepsi bahasa bekerja Asumsi umum adalah bahwa salah satu komponen pikiran adalah 'parser' yang mengambil sinyal dan mengubahnya menjadi representasi simbolik. Jelas parser mengakses bahasa tersebut. ketika Anda menafsirkan apa yang saya katakan, Anda menggunakan pengetahuan Anda tentang bahasa Inggris, bukan bahasa Jepang (jika Anda kebetulan sekarang adalah bahasa Jepang) apa parser hasil tentu saja ditingkatkan dan diperkaya oleh sistem lain, Anda menafsirkan apa yang saya katakan atas dasar kepercayaan, harapan dan sebagainya, yang menjangkau melampaui bahasa. Pendekatan ini mewujudkan sejumlah asumsi yang kurang jelas.

Bahwa pengurai ada sama sekali - bahwa ada fakultas di pikiran yang menafsirkan sinyal secara independen dari fitur lain dari lingkungan. Itu mungkin benar, tetapi tidak perlu. Biasanya diasumsikan bahwa kita cukup yakin akan keberadaan parser, sedangkan status prosedur generatif lebih bermasalah. Tapi itu tidak benar; sebaliknya adalah benar keberadaan prosedur generatif jauh lebih mapan dari sudut pandang ilmiah, dan tertanam dalam matriks reoretikal yang jauh lebih kaya. Asumsi kedua adalah bahwa Parser tidak tumbuh. Tidak seperti bahasa dan organ tubuh dengan murah hati mereka diperbaiki. Parser untuk bahasa Jepang sama dengan bahasa Inggris.

Alasan untuk ini agak salah. Dalam situasi ketidaktahuan, seseorang mulai dengan asumsi yang paling sederhana, mengharapkan asumsi tersebut disangkal sebagai yang dipelajari. Pada asumsi ini, Perubahan yang terjadi selama penguasaan bahasa berada dalam status kognitif saja; dalam 'penyimpanan', informasi bahasa prosedur generatif yang membedakan bahasa Inggris dari bahasa Jepang. Asumsi ketiga adalah bahwa pengurai bekerja dengan sangat efisien: penguraian adalah 'mudah dan cepat', sesuai dengan slogan yang memiliki motivasi.

#### 4. Kekuatan dan Prospek

Menjadi yang terbaik yang dapat dilakukan oleh alam di bawah batasan di mana organisme berevolusi, tetapi hasilnya mungkin jauh dari ideal. Untuk berbagai alasan, organ tertentu mungkin ternyata dirancang dengan lebih buruk

daripada yang mungkin bahkan dalam batasan ini; mungkin karena kegagalan desain tersebut berkontribusi pada modifikasi di tempat lain dalam sistem yang sangat terintegrasi yang meningkatkan kapasitas reproduksi. Organ tidak berevolusi secara mandiri, tentu saja dan organisme yang dapat hidup harus berkumpul bersama dalam peternak gelombang yang rumit yang tahu cara membiakkan kuda yang lebih besar, tetapi tidak akan membantu peningkatan tanpa perubahan terkait yang sangat rumit di otak, sistem kireulatori, dan banyak lagi.

Secara umum, sedikit yang dapat dikatakan tanpa pemahaman tentang sifat fisik dan kimia dari organisme kompleks, dan jika kita memiliki pemahaman itu, tidak akan mengejutkan untuk menemukan 'kesalahan desain' yang signifikan pada organisme yang a ' kesuksesan biologis '(artinya, banyak dari mereka yang ada). Contoh yang sudah dikenal adalah kerangka manusia. Hanya sedikit orang yang lolos dari masalah, karena sistem dirancang dengan buruk dari sudut pandang teknik. Itu mungkin benar untuk vertebrata besar pada umumnya (meskipun sapi tidak tahu bagaimana mengeluh tentang sakit punggung). Sistem ini bekerja cukup baik untuk keberhasilan reproduksi, dan mungkin ini adalah solusi terbaik 'di bawah kondisi evolusi vertebrata. Tapi sejauh itulah teori evolusi mencapai.

Dalam kasus bahasa, tidak ada alasan untuk mengharapkan sistem menjadi 'beradaptasi dengan baik dengan fungsinya', dan tampaknya tidak

demikian (setidaknya, jika kita mencoba memberi makna alami pada gagasan yang tidak jelas ini). Fakta bahwa sebagian besar bahasa tidak dapat digunakan tidak mengganggu kita; kami menggunakan bagian-bagian yang dapat digunakan, bukan fakta yang menarik. Ada asumsi serupa dalam teori kemampuan belajar. Seringkali diasumsikan bahwa bahasa harus dapat dipelajari.

Bahasa alami kadang-kadang didefinisikan sebagai bahasa yang dapat dipelajari dalam kondisi normal. Tapi itu tidak benar, Kita bisa memiliki semua sorts atau kemungkinan bahasa di kepala kita, yang tidak bisa kita akses. Tidak ada cara untuk memperolehnya, meskipun itu adalah kemungkinan negara bagian fakultas bahasa kami. Ada pekerjaan baru-baru ini yang menunjukkan bahwa bahasa mungkin memang dapat dipelajari, tetapi jika demikian, itu adalah penemuan empiris. Ini bukanlah kebutuhan konseptual. Bukan kamu seperti Unifica A yang terakhir adalah bentuk revolusi, aku melakukan phor): ke sel di bawah jenis o Apakah ada beberapa Fo scien huma solut apa saja E tal E dasar E bas cor adalah arī wa bu adalah Sejauh ini saya tidak mengatakan apa-apa tentang produksi bahasa. Alasannya adalah tidak banyak yang bisa dikatakan tentang minat apapun. Terlepas dari aspek periferal, sebagian besar tetap menjadi misteri. Seperti yang telah saya diskusikan, itu bukanlah celah kecil dalam pemahaman kita: ini berkaitan dengan kriteria pikiran, dari perspektif Cartesia ialah Bahasa dan Pikiran bukanlah hal yang tidak masuk

akal, meskipun saat ini tidak dapat dirumuskan dalam segala hal seperti istilah mereka.

## 5. Masalah Penyatuan

Masalah terakhir yang sangat penting selama revolusi kognitif pertama dan yang muncul lagi hari ini, meskipun dalam bentuk yang sangat berbeda, adalah masalah penyatuan. Ini memiliki dua aspek. Seseorang harus berurusan dengan hubungan perangkat keras-perangkat lunak (untuk mengadopsi metafora): Bagaimana prosedur komputasi pikiran berhubungan dengan sel dan organisasinya, atau apapun cara yang tepat untuk memahami fungsi otak pada tingkat ini? Jenis masalah penyatuan kedua ada di dalam ilmu kognitif. Adakah sistem 'pemecahan masalah', atau sistem 'pembentuk sains', sebagai komponen pikiran, dan jika demikian, apakah mereka berbeda? Apakah ada semacam kesatuan yang menyeluruh? Untuk masalah penyatuan pertama, kepercayaan umum pada kesatuan sains mengarah pada harapan bahwa jawaban itu ada, apakah manusia dapat menemukannya atau tidak. Tapi yang kedua tidak perlu ada solusi. Bisa jadi tidak ada teori 'organ mental' seperti halnya 'teori organ' untuk komponen lain dari tubuh: ginjal, sistem peredaran darah, dll. Blok bangunan fundamentalnya sama, tetapi mereka mungkin tidak jatuh bersamasama di atas tingkat sel. Jika itu kasus sistem kognitif, maka tidak akan ada 'ilmu kognitif' dalam arti frase yang sangat berguna. Mari kita beralih ke masalah penyatuan pertama: menemukan 'dasar fisik' untuk sistem komputasi

pikiran, meminjam terminologi konvensional (tetapi seperti dicatat, sangat menyesatkan). Ada beberapa cara untuk mendekati masalah. Metode standar sains adalah mempelajari masing-masing level ini, mencoba menemukan propertinya, dan mencari semacam konvergensi. Masalah muncul terus-menerus, dan mungkin diselesaikan (jika ada) dengan cara yang sangat berbeda. Pengurangan satu sistem ke sistem lainnya adalah hasil yang mungkin, tetapi mungkin tidak mungkin: teori kelistrikan dan magnet tidak dapat dididik oleh mekanika, dan sifat dasar gerak tidak dapat direduksi menjadi 'pandangan dunia mekanis'.

Pertimbangkan kimia dan fisika, lama dipisahkan oleh apa yang tampaknya merupakan pemisahan yang tidak bisa dijembatani. Penyatuan akhirnya terjadi, meskipun baru-baru ini; dalam hidup saya, sebenarnya. Tapi itu bukan reduksi kimia menjadi fisika. Sebaliknya, kimia disatukan dengan fisika yang diubah secara radikal, sebuah langkah yang dimungkinkan oleh kuantum apa yang tampak seperti celah ternyata nyata. Beberapa tahun kemudian, bagian-bagian biologi disatukan dengan biokimia, kali ini dengan reduksi sejati. Dalam kasus aspek mental dunia, kami tidak tahu bagaimana penyatuan dapat berlangsung. Beberapa percaya itu akan terjadi melalui tingkat neurofisiologi menengah, mungkin jaringan saraf. Mungkin ya, mungkin juga tidak. Mungkin ilmu otak kontemporer belum memiliki cara pandang yang benar terhadap otak dan fungsinya, sehingga penyatuan dalam pengertian

kontemporer tidak mungkin dilakukan. Jika demikian, itu seharusnya tidak mengejutkan. Sejarah sains memberikan banyak contoh seperti itu. Ini tampaknya merupakan cara yang masuk akal untuk mengatasi masalah penyatuan pertama, meskipun apakah itu bisa berhasil, dan jika demikian bagaimana, kita tidak dapat mengetahuinya sebelumnya, lebih dari dalam kasus lain mana pun. Ada juga pendekatan berbeda untuk masalah ini, yang sangat berpengaruh meskipun menurut saya tidak hanya asing bagi ilmu tetapi juga mendekati tidak masuk akal. Pendekatan ini memisahkan ilmu kognitif dari latar biologis, dan mencari tes untuk menentukan apakah suatu objek 'memanifestasikan kecerdasan (bermain catur', 'memahami bahasa Cina', atau apapun).

Pendekatan ini mengandalkan 'Tes Turing', yang dirancang oleh matematikawan Alan Turing, yang melakukan banyak pekerjaan mendasar pada teori komputasi modern. Dalam makalah terkenal tahun 1950, ialah mengusulkan cara mengevaluasi kinerja komputer - pada dasarnya, dengan menentukan apakah pengamat akan dapat membedakannya dari kinerja orang. Jika mereka tidak bisa, perangkat tersebut lulus ujian. Tidak ada uji Turing tetap; melainkan, baterai perangkat yang dibangun pada model ini. Detailnya tidak perlu menjadi perhatian kami. Dengan mengadopsi pendekatan ini, misalkan kita tertarik untuk memutuskan apakah komputer terprogram dapat bermain catur atau memahami bahasa Mandarin. Kami membuat varian dari uji

Turing, dan melihat apakah tury dapat dibodohi dengan berpikir bahwa manusia sedang melaksanakan kinerja yang diamati. Jika demikian, kami akan 'secara empiris menetapkan bahwa komputer dapat bermain catur, memahami bahasa Mandarin, berpikir, dll, menurut para pendukung versi kecerdasan buatan ini, sementara kritikus mereka menyangkal bahwa hasil ini akan menetapkan kesimpulan. Ada banyak perdebatan sengit yang sering terjadi tentang masalah ini dalam literatur ilmu kognitif, kecerdasan buatan, dan filsafat pikiran, tetapi sulit untuk melihat bahwa ada pertanyaan serius yang diajukan.

Pertanyaan apakah komputer sedang bermain catur, atau melakukan pembagian panjang, atau menerjemahkan bahasa Mandarin, seperti pertanyaan apakah robot dapat membunuh atau pesawat dapat Terbang. Lagi pula, jumlah besar juara lompat jauh Olimpiade hanya satu urutan yang lebih pendek dari juara ayam (jadi saya diberitahu). Ini adalah pertanyaan tentang keputusan, bukan fakta, keputusan apakah akan mengadopsi perluasan metafora tertentu dari penggunaan umum. Tidak ada jawaban untuk pertanyaan apakah pesawat benar-benar terbang (meski mungkin bukan angkutan luar angkasa). Membodohi orang agar salah mengambil kapal selam untuk mencari ikan paus tidak menunjukkan bahwa kapal selam benar-benar berenang; juga tidak gagal tidak ada pertanyaan yang berarti untuk dijawab, karena semua setuju, dalam kasus ini.



Hal yang sama berlaku untuk program komputer, sebagaimana Turing berusaha keras untuk menjelaskan dalam makalah tahun 1950 yang secara teratur digunakan dalam diskusi ini. Di sini dia menunjukkan bahwa pertanyaan apakah mesin berpikir 'mungkin terlalu berarti untuk didiskusikan', menjadi pertanyaan tentang keputusan, bukan fakta, meskipun dia berspekulasi bahwa dalam tahun-tahun Su, penggunaan mungkin telah 'berubah begitu banyak sehingga seseorang akan dapat melakukannya.

Berbicara tentang mesin yang berpikir tanpa berharap untuk ditukar-seperti dalam kasus pesawat terbang (setidaknya dalam bahasa Inggris), tetapi tidak dengan kapal selam yang berenang. Perubahan penggunaan semacam itu sama dengan penggantian satu item leksikal dengan item lain dengan beberapa properti yang berbeda. Tidak ada pertanyaan empiris apakah ini keputusan yang benar atau salah. Dalam hal ini, menurut saya, telah terjadi kemunduran serius sejak revolusi kognitif pertama. Secara dangkal, ketergantungan pada tes Turing mengingatkan pada pendekatan Cartesian terhadap keberadaan pikiran lain. Tapi perbandingannya menyesatkan.

Percobaan Cartesian adalah sesuatu seperti tes lakmus untuk keasaman: mereka berusaha untuk menentukan apakah suatu benda memiliki properti tertentu, dalam hal ini, kepemilikan pikiran, satu aspek dunia. Tapi itu tidak benar dari perdebatan kecerdasan buatan. Kesamaan dangkal lainnya adalah minat dalam simulasi perilaku, sekali lagi hanya terlihat, saya kira. Seperti yang

saya sebutkan sebelumnya, revolusi kognitif pertama dirangsang oleh pencapaian automata, seperti saat ini, dan perangkat kompleks dibangun untuk mensimulasikan objek nyata dan fungsinya: pencernaan bebek, burung terbang, dan sebagainya. Tetapi tujuannya bukan untuk menentukan apakah mesin dapat mencerna atau terbang. Jacques de Vaucanson, perajin besar pada masa itu, tertarik untuk memahami sistem animasi yang dia modelkan; ia membangun perangkat mekanis untuk merumuskan dan memvalidasi teori model animasi, bukan untuk memenuhi beberapa kriteria kinerja. Mesin jam bebeknya, misalnya, dimaksudkan untuk menjadi model fakta yang mapan. Tidak ada fakta, pencernaan bebek yang sebenarnya, tidak ada faksimili yang bisa menipu milik audience.

Singkatnya, ini adalah simulasi dalam pengertian pemahaman norma etika. Bukan cara yang membingungkan untuk menjawab pertanyaan yang tidak ada artinya. Simulasi komputer tentu saja berproses dalam konstanta model yang serupa (dalam hal ini, model mekanis hari ini, pendekatan teori visi oleh David Marr dan rekan-rekannya, investigasi Robert Berwick tentang patsen universal, studi tentang robotika untuk menentukan bagaimana seseorang meraih Kup dan seterusnya. Itu semua sangat masuk akal, dan sering kali juga sangat terbuka yang juga sangat masuk akal adalah pengembangan robot untuk pabrik, atau sistem pakar. Itu sama sahnya dengan membuat bulldoser. Tapi itu tidak menarik untuk menunjukkan bahwa kinerja bulldoser

dapat disalahartikan sebagai kinerja orang, dan program komputer yang dapat mengalahkan seorang grandmast dalam catur sama menariknya dengan bulldoser yang mengikuti kompetisi angkat beban Olimpiade musim dingin untuk masalah penyatuan kedua, ada, disebutkan, tidak ada alasan khusus untuk mengharapkan solusi.

Ini telah diasumsikan dalam rentang yang cukup luas-dari Skinner hingga Piaget dalam psikologi, dan sangat com hanya dalam filosofi pikiran-bahwa orang (atau mungkin organisme pada umumnya) memiliki serangkaian prosedur pembelajaran dan pemecahan masalah yang seragam yang berlaku acuh tak acuh di semua domain; mekanisme umum kecerdasan, atau apa pun (mungkin berubah melalui masa kanak-kanak, seperti yang dipikirkan Piaget, tetapi pada setiap tahap, secara seragam berlaku untuk tugas atau masalah apa pun). Semakin banyak kita belajar tentang kecerdasan manusia atau hewan, semakin kecil kemungkinannya. Tidak ada usulan serius seperti apa mekanisme igeneral itu, Tampaknya otak itu seperti sistem biologis lain yang dikenal: modular, terdiri dari subsistem yang sangat terspesialisasi yang memiliki karakter dan domain operasi tertentu, berinteraksi dalam berbagai cara. Ada banyak hal yang bisa dikatakan tentang topik ini, tetapi saya harus meninggalkan masalah ini di sini.

## 6. Pengetahuan Bahasa

Menurut Chomsky tentang pengetahuan bahasa ada beberapa patah kata tentang jenis pertanyaan yang muncul saat ini dalam studi bahasa secara khusus, dan jenis jawaban yang sekarang dapat ditawarkan. Di sini segala sesuatunya menjadi menarik dan rumit, dan hanya dapat mengilustrasikan dengan beberapa contoh. Ambil beberapa frase sederhana, katakan, "rumah coklat". Apa yang kita

Ketahui tentang itu? Kita tahu bahwa itu terdiri dari dua kata; anak-anak memiliki pemahaman seperti itu dengan baik sebelum mereka dapat mengartikulasikannya secara langsung. Dalam pidato Noam Chomsky, kedua kata tersebut memiliki vokal yang sama; mereka berada dalam hubungan asonansi formal. Demikian pula, house 'dan' mouse 'berada dalam hubungan sajak formal yang lebih lengkap. Seperti contohnya jika seseorang memberi tahu tentang rumah coklat, maka dapat dibahwa bagian luarnya berwarna coklat, belum tentu bagian dalamnya. Jadi rumah coklat adalah sesuatu dengan eksterior coklat. Begitu pula, jika seseorang melihat sebuah rumah dan melihat eksteriornya maka tidak dapat melihat bangunan dari luarnya, kecuali ada jendela dan cermin di luar yang memantulkan permukaan dalamnya. Kemudian kita bisa melihat bangunan itu seperti halnya kita bisa melihat pesawat tempat kita terbang jika kita bisa melihat ke luar jendela dan melihat permukaan sayap.

Hal yang sama berlaku untuk berbagai macam objek: kotak, iglo, gunung, dll. Misalkan ada gua berlampu di dalam gunung dengan terowongan lurus

menuju kesana, sehingga kita dapat melihat ke dalam gua saat berdiri di pintu masuk ke terowongan. Tapi kita tidak melihat gunung dalam kasus itu. Jika kita berada di dalam gua, kita tidak dapat melihat gunung, meskipun kita bisa melihat cermin di luar pintu masuk yang memantulkan permukaannya.

Dalam banyak kasus, memikirkan sebuah objek entah bagaimana sebagai permukaan luarnya, hampir seperti permukaan geometris. Ini bahkan berlaku untuk benda-benda ciptaan, bahkan benda yang mustahil. Jika seseorang memberi tahu bahwa dia mengecat kubus bulat dengan warna coklat, dengan tujuan agar dapat memahami bahwa mengecat permukaan luarnya dengan warna coklat. Bukan berarti tidak menganggap rumah coklat hanya sebagai permukaan. Jika itu adalah permukaan, maka kita bisa berada di dekat rumah meskipun di dalamnya. Jika sebuah kotak benar-benar sebuah permukaan, maka kelereng di dalam kotak dan kelereng lain di luarnya pada jarak yang sama dari permukaan akan memiliki jarak yang sama dari kotak. Tapi sebenarnya tidak. Jadi objek semacam ini setidaknya merupakan permukaan eksterior dengan interior yang jelas.

Peninjauan lebih lanjut menunjukkan bahwa arti dari istilah-istilah tersebut masih lebih kompleks. Noam Chomsky mengatakan jika dia mengecat rumah dengan warna coklat, maka kita mengerti maksudnya bahwa dia mengecat permukaan eksterior dengan warna coklat; tetapi dia mengatakan dengan sangat jelas, bahwa dia mengecat bagian dalam rumahnya dengan

warna coklat. Sehingga kita dapat menganggap rumah sebagai interior permukaan, dengan latar keadaan yang agak rumit. Dalam jargon teknis, ini disebut penggunaan bertanda dan tak bertanda; dalam kasus tanpa tanda, dengan konteks nol, kita menganggap rumah sebagai permukaan eksterior, tetapi penggunaan yang ditandai diperbolehkan jika konteksnya tersedia. Untuk alasan-alasan seperti itu kita mengharapkan semua bahasa pada dasarnya sama, dibentuk pada cetakan yang sama, berbeda hanya dengan cara-cara kecil yang terbatas dan tidak jelas sudah cukup untuk menentukan.

Menurut Noam Chomsky bahwa bahasa sudah ada di dalam diri anak. Pada saat seseorang lahir, dia telah memiliki seperangkat kemampuan berbahasa yang disebut "Tata Bahasa Umum" atau "Universal Grammar". Teori ini mengatakan bahwa meskipun pengetahuan yang di dalam anak tidak mendapatkan banyak rangsangan. Anak tetap akan tetap dapat memperlajarnya. Anak tidak sekedar meniru bahasa yang dia dengarkan, tapi ia juga mampu menarik kesimpulan dari pola yang ada. Hal ini karena anak memiliki system bahasa yang disebut Perangkat Penguasaan Bahasa.

Teori Nativistik juga memberikan pengetahuan bahwa keterampilan bahasa juga di pengaruhi oleh kematangan fisik anak, misalnya kematangan organ-organ bicara. Oleh karena itu, Pendidik dalam memberikan stimulasi perlu memperhatikan kesiapan anak. Teori ini juga memberikan wawasan bahwa anak akan belajar bahasa dengan cepat sebelum usia 10 tahun. Artinya,

pembelajaran bahasa diberikan sejak dini, karena lebih dari usia 10 tahun anak akan mengalami kesulitan.

#### **D. Biografi Eric Lenneberg**

Eric Heinz Lenneberg (19 September 1921 - 31 Mei 1975) adalah seorang ahli bahasa dan ahli saraf yang memelopori gagasan tentang penguasaan bahasa dan psikologi kognitif, khususnya dalam hal konsep bawaan. Ia lahir di Düsseldorf, Jerman. Beretnis Yahudi, dia meninggalkan Nazi Jerman karena meningkatnya penganiayaan Nazi. Dia awalnya melarikan diri ke Brasil bersama keluarganya dan kemudian ke Amerika Serikat di mana dia kuliah di Universitas Chicago dan Universitas Harvard. Seorang profesor psikologi dan neurobiologi, dia mengajar di Harvard Medical School, University of Michigan di Ann Arbor dan Cornell University and Medical School.

Lenneberg tahun 1964 "*The Capacity of Language Acquisition*," yang awalnya diterbitkan pada tahun 1960, mengemukakan argumen penting tentang kapasitas biologis khusus manusia untuk bahasa, yang kemudian dikembangkan dalam penelitian dan diskusi dengan George A. Miller, Noam Chomsky, dan lainnya di Harvard dan MIT. Dipopulerkan oleh Steven Pinker dalam bukunya, *The Language Instinct*. Dia menyajikan empat argumen untuk bawaan biologis dari kapasitas psikologis, sejajar dengan argumen dalam biologi untuk sifat fisik yang bawaan: Penampilan universal suatu sifat pada satu waktu pada suatu spesies.

Ciri-ciri "Spesies khas". Penampilan universal di sepanjang waktu untuk grup. Bukan sekedar artefak sejarah budaya. Sekali lagi, fitur diagnostik "tipikal spesies" Tidak ada pembelajaran sifat yang mungkin. Perkembangan individu suatu sifat secara kaku mengikuti jadwal tertentu terlepas dari pengalaman khusus organisme tersebut.

Dalam terbitannya *Biological Foundations of Language* ia mengajukan hipotesis tentang periode kritis perkembangan bahasa; topik yang tetap kontroversial dan menjadi bahan perdebatan. Pendekatan biologis Lenneberg terhadap bahasa terkait dengan perkembangan seperti teori motorik persepsi bicara yang dikembangkan oleh Alvin Liberman dan rekan-rekannya di Haskins Laboratories dan juga memberikan anteseden historis untuk masalah yang sekarang muncul dalam filosofi yang diwujudkan dan kognisi yang diwujudkan

Lenneberg secara ekstensif menentang implikasi psikologis dari karya Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf, khususnya dalam hal gagasan bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran. Argumen Lenneberg menentang gagasan ini adalah bahwa 'peristiwa linguistik dan non-linguistik harus diamati dan dijelaskan secara terpisah sebelum mereka dapat dikorelasikan.

#### **E. Buku Karya Eric Lenneberg**

Lenneberg, E.H. 1976. *Biological Foundations of Languag*, Lenneberg, E. H. 1967. *Biological Foundation of Language*. New York: Wiley dan Lenneberg,



E. H. 1969. *On Explaining Language and the Critical Period: Some New Evidence*.

#### **F. Teori Menurut Eric Lenneberg**

Berkenaan dengan masalah hubungan bahasa dan pemikiran, Eric Lenneberg mengajukan teori yang disebut teori kemampuan bahasa khusus (Burso, 2006:68). Menurut Lenneberg banyak bukti yang menunjukkan bahwa manusia menerima warisan biologi asli berupa kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang khusus untuk manusia dan tidak adanya hubungannya dengan kecerdasan dan pemikiran. Bukti bahwa manusia telah dipersiapkan secara biologis untuk berbahasa menurut Lenneberg adalah:

1. Kemampuan berbahasa sangat erat hubungannya dengan bagian-bagian anatomi dan fonologi manusia, seperti bagian-bagian otak tertentu yang mendasari bahasa.
2. Bahasa tidak dapat diajarkan pada makhluk lain. Hingga saat ini belum pernah ada makhluk lain yang mampu mengiasai bahasa sekalipun telah diajar dengan cara-cara yang luar biasa.
3. Setiap bahasa tanpa kecuali didasarkan pada prinsip-prinsip semantik, sintaksis, dan fonologi yang universal. Lenneberg telah menyimpulkan banyak bukti yang menyatakan bahwa upaya manusia untuk berbahasa didasari oleh biologi yang khusus untuk manusia dan bersumber pada genetik tersendiri secara asal.

4. Perkembangan bahasa tidak dapat di hambat meskipun pada kanak-kanak yang mempunyai cacat tertentu seperti buta, tuli atau memiliki orang tua pekak sejak lahir, namun, berbahasa kanak-kanak ini tetap berkembang dengan bahwa hanya sedikit kelambatan.
5. Jadwal perkembangan bahasa yang sama berlaku bagi semua kanak-kanak normal. Semua kanak-kanak bisa dikatakan mengikuti strategi dan waktu pemerolehan bahasa yang sama, yaitu lebih dalam menguasai prinsip-prinsip pembagian dan pola persepsi.

Lenneberg (1964) menyatakan bahwa manusia memiliki warisan biologis (yang sudah dibawa sejak lahir) berupa kesanggupannya untuk berkomunikasi dengan bahasa verbal dan kesanggupan itu tidak ada hubungannya dengan kecerdasan atau pemikiran. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa hanya sedikit korelasinya terhadap IQ manusia. Seorang anak begitu terlahir sudah memiliki kemampuan tersebut meskipun baru memiliki kemampuan berpikir taraf rendah. Selanjutnya, penelitian Lenneberg membuktikan bahwa kemampuan berbahasa anak yang normal sama dengan anak-anak yang cacat. Kecerdasan yang kurang baginya tidak otomatis berarti kelambatan dalam bahasa. Temuan-temuan Lenneberg menyatakan bahwa kemampuan berbahasa hanya sedikit korelasinya terhadap IQ manusia (Mansur,2006:15).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Menurut Chomsky bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia. Pendapat ini didasarkan pada asumsi. Pertama, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik); pola perkembangan bahasa adalah sama pada semua macam bahasa dan budaya (merupakan sesuatu yang universal) dan lingkungan hanya memiliki peranan kecil di dalam proses pematangan bahasa. Kedua, bahasa dapat dikuasai dalam waktu singkat, anak berusia empat tahun sudah dapat berbicara mirip dengan orang dewasa. Ketiga, lingkungan bahasa si anak tidak dapat menyediakan data secukupnya bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa.

Menurut Chomsky anak dilahirkan dengan dibekali "alat pemerolehan bahasa" *language acquisition device* (LAD). Alat ini yang merupakan pemberian biologis yang sudah diprogramkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu tata bahasa. LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa, dan tidak punya kaitan dengan kemampuan kognitif lainnya.

Menurut Lenneberg banyak bukti yang menunjukkan bahwa manusia menerima warisan biologi asli berupa kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang khusus untuk manusia, dan yang tidak ada

hubungannya dengan kecerdasan dan pemikiran. Kanak-kanak, menurut Lenneberg telah mempunyai biologi untuk berbahasa pada waktu mereka masih berada pada tingkat kemampuan berpikir yang rendah dan kemampuan bercakap dan memahami kalimat mempunyai korelasi yang rendah dengan IQ manusia. Penelitian yang dilakukan Lenneberg telah menunjukkan bahwa bahasa-bahasa berkembang dengan cara yang sama pada kanak-kanak yang cacat mental dan kanak-kanak yang normal.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi kampus maupun bagi peneliti yang selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

### **1. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Adapun saran yang perlu diperhatikan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang perkembangan bahasa anak diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan perkembangan bahasa anak agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

### **2. Saran Untuk Guru**

Adapun saran untuk guru di Madrasah Ibtidayah dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan tahapan perkembangan bahasa yang sesuai dengan usia anak, sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan efektif.

### 3. Bagi Orang Tua

Adapun bagi orang tua sebagai orang terdekat dengan anak, hendaknya memahami dan memperhatikan pembelajaran bahasa anak sesuai dengan tahapannya usia tertentu sehingga berkomunikasi di rumah bisa berjalan dengan harmonis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhadiyah, Sabarti. 1991. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BSNP. 2006. *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Carrol, W, David. 1986. *Psychology of Language*. California: Brooks/ Cole Publishing Company.
- Chear, Abdul. 2011. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. 1986. *Menguak Tabir Terorisme Internasional*, Bandung. Mizan.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of the Theory of the Syntax*. Cambridge: MIT Press.
- Chomsky, Noam. 1969. *Language and Problem of Knowledge: the Managua Lectures*. The MIT Press, MA.
- Chomsky, Noam. 1957. *Syntactic Structure*. Nederland : Mo Utl & Co.
- Chomsky, Noam. 1996. *Powers and Prospects*. Australia: Allen & Unwin Pty Ltd.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects Of The Theory Of Syntax*. Amerika: The Massacahustts Institute of Technology All Right Reserved.
- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Habibi, Muazar. 2015. *Anak Usia Dini (Buku Ajar SI PAUD)*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Hambali, Adang. 2015. *Psikologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia.

- Hamdanah. 2017. *Mengenal Psikologi Fase-fase Perkembangan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hull, Clark. 1943. *Principles of behavior*. New York: Appleton Century Crofts.
- Iskandarwassid. 2018. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kartini, Kartono. 1990. *Psikologi Perkembangan Anak*, Bandung : CV. Mandar.
- Kurniati, Erisa. 2017. “*Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi Serta Implikasi Dalam Pembelajaran*”. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.17 No.3.
- Kelvin, Seifert. 1994. *Child and Adolescent Development*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Lenneberg, Eric. 1967. *Biological Foundations of Language*. New York: Wiley.
- Lenneberg, Eric. 1976. *Biological Foundation of Language*. New York: Wiley.
- Lenneberg, Eric. 1969. *On Explaining Language and the Critical Period: Some New Evidence*.
- Mahmud, Dimiyati. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Dan Bpfe.
- Mahmud. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Natsir, Nurasia. 2017. *Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Jurnal Retorika, Volume 10, Nomor 1.
- Nugroho, Wahyu Samadyo. 2015. “*Peranan Guru dalam Peningkatan Motivasi Berbicara Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar pada Siswa SD dan MI di Kecamatan Ciputat Timur*”. Skripsi. Tidak diterbitkan, UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.

- Pebriani, Putri Hana. 2017. "Analisi Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 1 Issue 2 (2017) Pages 139 – 147.
- Piaget, Jean. (1954). *The Construction of Reality in the Child*. New York: Ballantine Books.
- Pinker, Steven. (1999). [Words and Rules: The Ingredients Of Language \(Science Masters Series\)](#). Basic Books. ISBN 978-0465072699.
- Quine, Willard Van. 1940. *Mathematical Logic*. New York: Harvard University Press.
- Reed, K Stephen. 2011. *Kognisi dan teori dan aplikasi*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Salahudin, Anas. 2013. *Pendidikan Karkater (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Santrock, John. 1995. *Life Span Development: edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Septiyantono, Tri. 2015. *Literasi Informasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, cet.II.
- Sobur, Alex. 2016. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Muhammad. 2015. *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Yusuf, Syamsu. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.